

**ETIKA BERPAKAIAN MAHASISWI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
TAHUN 2017**

**SKRIPSI**



Oleh:

**ULFATHUL AINI**  
**NIM: 084 131 136**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
DESEMBER 2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

ETIKA BERPAKAIAN MAHASISWI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
TAHUN 2017

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

ULFATHUL AINI

NIM : 084 131 136

Disetujui Pembimbing

Dr. H. Mundir, M.Pd.

NIP. 19631103 199903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

ETIKA BERPAKAIAN MAHASISWI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
TAHUN 2017

SKRIPSI

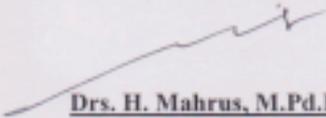
diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

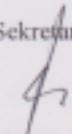
Hari : Kamis  
Tanggal : 11 Januari 2018

Tim Penguji

Ketua

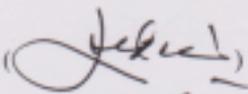
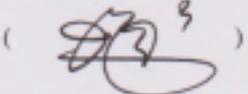
Sekretaris

  
Drs. H. Mahrus, M.Pd.I.  
NIP. 19670525 200012 1 001

  
Akhsin Ridho, M.Pd.I.  
NIP. 19830321 201503 1 002

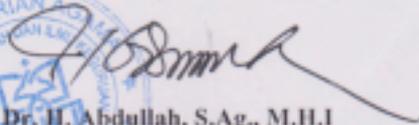
Anggota :

1. Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag.
2. Dr. H. Mundir, M.Pd.

Menyetujui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



  
Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I.  
NIP. 19760203 200212 1 003

## MOTTO

يٰٓبَنِي ۤاٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَءَۤ اَتِكُمْ وَّرِيۡشًا ۗ وَلِبَاسٍ ۤالَّتَقْوٰى ذٰلِكَ  
خَيْرٌۭ ذٰلِكَ مِنْۢ ءَايٰتِ ۤاللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوۡنَ ﴿٢٦﴾

Artinya : Wahai anak cucu Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepada kalian pakaian untuk menutup aurat kalian dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat. (Q.S Al-A'raf : 26)<sup>1</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an, 7:26

## PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini dipersembahkan untuk orang-orang tercinta yang selalu mendukung serta selalu memberi semangat tiada henti dan memberi do'a yang terbaik. :

1. Persembahan dan penghargaan utama bagi kedua orangtua saya tercinta Moch. Ali Hanafia dan Lelak Sri Irawati, yang Tiada henti memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi untuk kehidupan anak-anak beliau yang lebih baik, serta untaian doa yang tiada henti untuk kami.
2. Saudara-saudariku tercinta, kakak Ahmad Hidayatullah, adek Ahmad Karimullah dan adek Zahrotul Karimah yang telah menjadi penyemangat hidupku, tempat pelindungku dan curahan hatiku. Terima kasih atas semua doa, support dan kasih sayang yang telah kau curahkan selama ini.
3. Seluruh dosen dan Civitas Akademika IAIN Jember yang telah memberikan begitu banyak inspirasi, bekal ilmu, pengalaman, dukungan serta do'a.
4. Sahabat yang selalu ada (Kontrakan Ceria), Khusnul Khotimah, Faizatul Isma, Dessy Pradita Novita Sari, Sofiah Eka Serma, Kurniawati, Dina Zilla Prihatini, Vina Elok Faikoh dan Anifa Fidyasti Sifa'ul Qolbi. Terimakasih selalu memotivasi, mendukung, dan mendoakan yang terbaik. Semoga persahabatan kita bisa langgeng sampai tua nanti.

5. Sahabat seperjuangan Selamat Dwi Sudiharso, Lilis Sugiarti, Sil'ahatul Hasanah, Ahmad Syaikho, Khofi Rahman, Ahmad Fathur Rizky, Ahmad Syahroni, dan Ahmad Ardiyanto. Terimakasih banyak untuk empat tahun perjuangan kita menuntut ilmu dikampus ini. Semoga kita semua menjadi orang yang sukses. Terimakasih sudah memberikan keceriaaan selama ini walaupun kita sering cekcok tetapi kita tetep satu.
6. Sahabat-sahabati PMII IAIN Jember khususnya Rayon Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah banyak mengajarkan arti kehidupan yang sebenarnya, yang telah mengajarkan bahwa organisasi bukan hanya tempat berkarya, akan tetapi tempat memupuk rasa persaudaraan dan solidaritas. Salamku, salammu dan salam kita tetap sama. SALAM PERGERAKAN.
7. Kawan-kawanku seangkatan dan seperjuangan khususnya angkatan 2013 yang begitu hebat dan istimewa, yang telah banyak mewarnai hari-hari saya dengan tawa dan duka bersama-sama.

IAIN JEMBER

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul Etika Berpakaian Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember Tahun 2017 dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada kekasih Allah, junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah senantiasa membawa kita berpegang teguh kepada ajaran agama yang diridhoi Allah SWT yaitu agama Islam.

Penulisan skripsi ini tidak akan terlepas dari bantuan baik berupa materiil, moral dan spiritual dari semua pihak yang turut membantu, maka dengan selesainya penulisan skripsi ini, disampaikan penghargaan ucapan terimakasih serta hormat kepada mereka sebagai berikut.

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. Selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberi fasilitas dalam menimba ilmu selama di IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I, selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian di kampus.
3. Bapak Dr. Mundir, M.Pd, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Jember sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah memotivasi, membimbing serta memberikan pengalaman ilmunya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.

4. Bapak H. Mursalim, M. Ag, selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang telah memberi arahnya dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
5. Ibu Alfisyah Nurhayati, M. Si, selaku Kepala Perpustakaan IAIN Jember dan segenap pegawai perpustakaan yang telah melayani dan memberikan bantuan dalam menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
6. Segenap Dosen FTIK beserta mahasiswa FTIK IAIN Jember yang senantiasa membantu dan mendukung terlaksanannya penelitian ini hingga selesai.
7. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata semoga budi baik yang diberikan tercatat sebagai amal shaleh dan mendapat balasan yang berlipat gandad ari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan mendatangkan barokah bagi peneliti dan pembaca, kendati skripsi ini masih belum sempurna dan banyak kekurangan. Untuk memperbaiki hal tersebut, dengan besar harapan menunggu kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca.

Jember, 19 Desember 2017

Penulis,

Ulfathul Aini

## ABSTRAK

**Ulfathul Aini.**2017. *Etika Berpakaian Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember Tahun2017.*

Etika Islam merupakan aturan baik dan buruk perbuatan manusia yang disandarkan pada ajaran-ajaran Islam. Etika Islam mencakup cara bergaul, cara duduk, berjalan dan cara berpakaian. Artinya ada patokan-patokan yang harus diikuti. Seperti dalam hal etika berpakaian, menurut Nashiruddin Al Abani mengatakan seorang muslimah dalam hal etika berpakaian hendaknya memperhatikan ketentuan-ketentuan yang sesuai dengan syariat Islam yaitu menutup aurat, kainnya harus tebal, harus longgar, serta tidak boleh saling menyerupai.

Fokus penelitian yang diteliti adalah : (1) Bagaimana etika berpakaian mahasiswi FTIK IAIN Jember pada saat dikampus? (2) Bagaimana Etika berpakaian mahasiswi FTIK IAIN Jember pada saat diluar lingkungan kampus? (3) Bagaimana tindak lanjut yang dilakukan oleh dosen terhadap mahasiswi yang melanggar aturan etikaberpakaian di kampus?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan dikampus IAIN Jember dan sekitarnya. Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data secara interaktif yang terdiri dari empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi dan penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik

Hasil penelitian ini adalahsebagai berikut :(1) Etika berpakaian mahasiswi FTIK pada saat dikampus yaitu cara berpakaianya mengikuti aturan yang telah berlaku di kampus IAIN Jember. Mahasiswi FTIK ketika berada dikampus (saat kuliah) lebih suka memakai pakaian yang simple namun masih terlihat rapi, sopan dan menutup aurat. (2) Etika berpakaian mahasiswi FTIK ketika diluar kampus yaitu cara berpakaianya menyesuaikan ketentuan-ketentuan syariat Islam. Namun ada sebagian mahasiswi yang masih kurang memperhatikan, misalnya tidak menutup aurat secara keseluruhan. Mahasiswi FTIK ketika diluar kampus lebih suka memakai pakaian casual dan terlihat santai, karena dengan berpakaian seperti itu dapat membuat dirinya lebih nyaman dan enjoy dalam melakukan aktifitas sehari-hari dan akan terlihat indah untuk dipandang.(3) Tindak lanjut yang dilakukan oleh dosen terhadap mahasiswi yang melanggar yaitudikenakan sanksi berupa sanksi yang ringan seperti menegur secara lisan dan tidak diperbolehkan mengikuti perkuliahan apabila tidak mau ganti baju terlebih dahulu.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Istilah .....	6
F. Sistematika Pembahasan .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	9
B. Kajian Teori .....	13
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	26

B. Lokasi Penelitian.....	27
C. Subyek Penelitian .....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Analisis Data.....	30
F. Keabsahan Data .....	32
G. Tahap-tahap penelitian.....	32
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>34</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	34
B. Penyajian Data dan Analisis .....	46
C. Pembahasan Temuan .....	62
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>67</b>
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>MATRIK PENELITIAN</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
1. Dokumentasi Foto	
2. Surat Penelitian Skripsi	
3. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
4. Jurnal Penelitian	
5. Pedoman Penelitian	
6. Biodata Penulis	

## DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu .....	12
4.1	Temuan Penelitian .....	62



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki karakter, sedangkan sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk bertindak sesuai dengan etika dan moral yang berlaku.<sup>1</sup> Salah satu masalah yang sangat erat kaitannya dengan masalah kehidupan manusia sebagai individu dan sosial adalah etika.

Etika adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk.<sup>2</sup> Dengan demikian, etika akan memberikan semacam batasan atau aturan yang akan mengatur perilaku seseorang di dalam kelompok sosialnya dan dapat dirupakan dalam bentuk aturan tertulis yang secara sistematis sengaja dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada.

Sebagai mahasiswa yang berada di salah satu institusi atau lembaga perguruan tinggi tentunya akan menemukan berbagai macam aturan/kebijakan yang berlaku yang telah dituangkan dalam buku pedoman akademik atau buku kode etik. Semua peraturan tersebut harus dipatuhi oleh setiap individu maupun kelompok yang berada dalam institusi, terutama dalam hal berpakaian dan pergaulan saat berada di lingkungan kampus.

---

<sup>1</sup> Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2003),28

<sup>2</sup> Moh. Solihin, *Etika Profesi Keguruan* (Jember : STAIN Jember Press, 2013), 3

Berpakaian merupakan salah satu bagian penting dari penampilan. Oleh karena itu, tidak ada salahnya jika salah satu etika mahasiswa dalam hal berpakaian dicantumkan oleh pihak kampus guna menciptakan keindahan dalam diri mahasiswa tersebut.

Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal apapun, termasuk dalam hal etika berpakaian. Seorang Laki-laki dan perempuan sama-sama harus berpakaian yang sopan dan sederhana, menutup aurat serta tidak mengundang birahi/fitnah. Allah SWT berfirman

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا ۗ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّكُمْ يَذَكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya : Wahai anak cucu Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepada kalian pakaian untuk menutup aurat kalian dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat. (Q.S Al-A'raf : 26)<sup>3</sup>

Tujuan dari memakai pakaian adalah untuk menutupi aurat. Dalam berpakaian perlu diperhatikan tentang etika berpakaian yang benar agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Memakai pakaian yang muslimah (menutup aurat) dapat menghindari adanya fitnah asalkan pakaian yang dipakai oleh kaum perempuan itu harus tebal dan longgar. Jika pakaian itu ketat dan tipis, meskipun dapat menutupi warna kulit, namun tetap dapat menggambarkan bentuk dan lekukan tubuhnya, dimana dalam pandangan mata kaum laki-laki dapat mengundang perilaku negatif seperti maraknya perbuatan pemerkosaan terhadap kaum perempuan.

<sup>3</sup> Al-Qur'an, 7:26

Pada masa kini banyak wanita muslimah terutama para remaja yang banyak mengenakan pakaian yang sesuai dengan tren masa kini yang mana banyak menonjolkan ketidaksempurnaan dalam berpakaian secara Islami, seperti memakai celana jeans yang ketat ditambah dengan kemeja ketat dan memakai jilbab yang tidak menutupi dada mereka, kemudian memakai rok ketat dan terawang atau tipis dan tidak sepenuhnya menutupi aurat mereka dengan menampakkan lekukan tubuh.

Menurut pandangan Islam sudah dijelaskan bagaimana etika berpakaian yang harus dipakai oleh seorang muslim. Syarat berpakaian yang Islami adalah terjaganya aurat, kebersihan dan kepantasan.<sup>4</sup>

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember merupakan suatu lembaga yang mewajibkan mahasiswanya memakai pakaian sesuai dengan kode etik yang telah berlaku. Dalam kode etik tersebut disebutkan pada pasal 4 ayat 8 bahwa “mahasiswa IAIN Jember berkewajiban berpakaian sopan, rapi, bersih dan menutup aurat terutama pada saat di kampus dan ketika berurusan dengan dosen, maupun karyawan”.<sup>5</sup> Kemudian dilanjutkan pada pasal 6 ayat 4 berbunyi “mahasiswa IAIN Jember dilarang memakai baju atau kaos minim, celana panjang ketat, pakaian tembus pandang dan sejenisnya bagi mahasiswi dalam mengikuti kegiatan akademik dan layanan administrasi di kampus”. Pada pasal 6 ayat 5 juga disebutkan bahwa “mahasiswa dilarang memakai kaos oblong, kaos bertulisan dan gambar tidak senonoh, celana panjang atau

---

<sup>4</sup> Misran Jusan dan Armansyah, *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan* (Yogyakarta : Pro-U Media, 2016), 148

<sup>5</sup> Tim penyusun, *Kode Etik Mahasiswa* (Jember : STAIN Jember, 2014), 15

baju yang sobek, sarung/sepatu sandal selama jam dinas, dan kegiatan akademik serta layanan administrasi di kampus”.<sup>6</sup>

Namun fenomena yang terjadi di lapangan khususnya pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) pada penerapannya terlihat adanya penyimpangan dengan ajaran Islam dan kode etik yang berlaku. Dalam hal berpakaian, masih ada beberapa mahasiswa yang memakai kaos oblong, celana pensil (celana ketat) dan khusus bagi mahasiswi memakai jilbab tetapi bajunya transparan dan memakai kaos ketat.<sup>7</sup> Hal tersebut sudah jelas melanggar syariat Islam dan peraturan yang ada di dalam kode etik mahasiswa, khususnya dalam hal etika berpakaian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka merupakan suatu alasan yang sangat mendasar untuk dilakukan penelitian dengan judul Etika Berpakaian Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember Tahun 2017.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana etika berpakaian mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember pada saat di lingkungan kampus?
2. Bagaimana etika berpakaian mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember pada saat di luar lingkungan kampus?

---

<sup>6</sup> Ibid., 18

<sup>7</sup> Hasil Observasi, Jember, 08 Mei 2017

3. Bagaimana tindak lanjut yang dilakukan oleh dosen terhadap mahasiswi yang melanggar aturan etika berpakaian di kampus?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berpijak dari fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui etika berpakaian mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember pada saat di lingkungan kampus
2. Untuk mengetahui etika berpakaian mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember pada saat di luar lingkungan kampus
3. Untuk mengetahui lanjut yang dilakukan oleh dosen terhadap mahasiswi yang melanggar aturan etika berpakaian di kampus

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan menambah wawasan serta referensi terkait etika berpakaian mahasiswi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan karya ilmiah yang benar sesuai dengan prosedur penelitian.

### b. Bagi mahasiswa FTIK

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu bahan informasi dan sebagai bahan masukan dalam memperbaiki etika berpakaian mahasiswa, khususnya mahasiswi FTIK

### c. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi dalam menambah wawasan pengetahuan tentang etika berpakaian mahasiswa serta menambah koleksi *literature* (referensi) di perpustakaan IAIN Jember.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan maupun kesalah pahaman dalam memahami makna istilah yang ada.<sup>8</sup>

Adapun hal-hal yang perlu didefinisikan antara lain:

### 1. Etika

Etika merupakan ilmu yang mempelajari mengenai perbuatan baik maupun buruk serta yang berhubungan dengan hal-hal yang dianggap benar dan salah, serta kumpulan nilai-nilai yang berkenaan dengan akhlak.

---

<sup>8</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: STAIN Jember Press), 48

Etika adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk.<sup>9</sup> Dengan demikian, etika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memberikan semacam batasan atau aturan yang akan mengatur perilaku seseorang di dalam kelompok sosialnya.

## 2. Berpakaian

Berpakaian berasal dari kata dasar pakaian. Pakaian dapat diartikan sebagai alat penutup tubuh yang dapat memberikan kepastian, kenyamanan dan keamanan. Dengan demikian berpakaian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menggunakan pakaian yang menutup aurat guna untuk melindungi tubuh.

Etika berpakaian yang dimaksud dalam penelitian tersebut adalah suatu aturan atau batasan yang akan mengatur perilaku manusia di dalam kelompok sosialnya terutama yang berkaitan dengan cara berpakaian.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga penutup.<sup>10</sup> Untuk mempermudah mempelajari dan memahami penelitian ini, maka pembahasan penelitian dibagi ke dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah.

<sup>9</sup> Solihin, *Etika Profesi*, 3

<sup>10</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 42

Bab dua kajian kepustakaan, yang berisi penelitian terdahulu serta kajian teori.

Bab tiga metode penelitian, yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahap-tahap penelitian dan sistematika pembahasan

Bab empat penyajian data dan analisis data, dalam bab ini dibahas mengenai gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data serta pembahasan temuan.

Bab lima penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya).<sup>11</sup>

1. Penelitian Linda Fatmawati dengan judul skripsi “Fenomena Pemakaian Jilbab Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Tahun Akademik 2015/2016”. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa fenomena pemakaian jilbab mahasiswa semester bawah FTIK IAIN Jember ialah memakai jilbab *casual* ala artis Zaskia Sungkar atau Dewi Sandra dengan memadukan rok dengan kemeja yang dimasukkan, gamis/jubah, celana jeans dipadukan dengan kaos/blazer panjang, kerudung pashmina atau segiempat yang ditekuk ke pundaknya atau dikreasikan modelnya. Sedangkan Fenomena pemakain jilbab mahasiswa jilbab mahasiswa semester atas FTIK IAIN Jember ialah memakai jilbab yang simpel dan resmi. Sebagian memakai jilbab syar’i ala Oki Setiana Dewi dan Risti Tagor. Pemakain jilbab yang simpel ialah memakai jubah/gamis, memadukan pemakaian rok/meksi atau celana kain dengan

---

<sup>11</sup> Ibid, 39

kemeja atau baju batik dengan memakai kerudung yang simpel pula tanpa dikreasikan modelnya hanya ditekuk ke pundaknya atau dilepas dengan menambahkan accessories.<sup>12</sup>

Perbedaan penelitian Linda Fatmawati dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus kajiannya, jika penelitian Linda menekankan pada Fenomena pemakain jilbab mahasiswa FTIK, maka penelitian ini memfokuskan pada etika berpakaian mahasiswa FTIK.

2. Penelitian Hidayatul Ummah dengan judul skripsi “Korelasi Pemakain Hijab Modern Dengan Akhlak Mahasiswa Semester II Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Jember Tahun Akademik 2012/2013”. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penentuan sampel menggunakan *proportional random sampling*. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum ada hubungan negatif yang rendah antara korelasi pemakaian hijab modern dengan akhlak mahasiswa semester II Prodi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Jember Tahun Akademik 2012/2013.<sup>13</sup>

Perbedaan penelitian Hidayatul Ummah dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus kajiannya, jika penelitian Hidayatul

<sup>12</sup> Linda Fatmawati, *Fenomena Pemakaian Jilbab Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Tahun Akademik 2015/2016* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, Jurusan Pendidikan Islam, 2015)

<sup>13</sup> Hidayatul Ummah, *Korelasi Pemakain Hijab Modern Dengan Akhlak Mahasiswa Semester II Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Jember Tahun Akademik 2012/2013* (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember, Jurusan Tarbiyah, 2012).

menekankan pada pemakain hijab dan akhlak, maka penelitian ini memfokuskan pada etika berpakaian mahasiswa FTIK.

3. Penelitian Arief Saefullah dengan judul skripsi “Etika Berpakaian Perspektif Al-Kitab dan Al-Qur’an”. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research*. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa etika berpakaian dalam Al-Kitab dan Al-Qur’an terdapat persamaan dan perbedaan. Baik Al-Kitab dan Al-Qur’an sepakat bahwa aspek fungsionalitas pakaian lebih harus dikedepankan dari pada aspek estetis semata. Secara terpisah, Al-Kitab lebih memberikan makna simbolis terhadap pakaian seperti misalnya berpakaian adalah upaya untuk meraih rahmat pengudusan, menjadikan pemakainya datang dan memohon pengampunan dosa. Sementara Al-Qur’an menekankan bahwa salah satu fungsi berpakaian adalah untuk menutup aurat. Al-Qur’an bahkan memperinci bagian mana saja yang harus ditutupi oleh pakaian, terutama bagi kaum perempuan.<sup>14</sup>

Perbedaan penelitian Arief Saefullah dengan penelitian ini adalah jika penelitian Arief Saefullah, teknik pengumpulan datanya menggunakan kajian kepustakaan, sedangkan penelitian ini teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian penelitian Arief Saefullah menggunakan pendekatan kualitatif dengan

---

<sup>14</sup> Arief Saefullah, *Etika Berpakaian Perspektif Al-Kitab dan Al-Qur’an* (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perbandingan Agama, 2015)

jenis penelitian *Library Research* sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Field Research*.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Linda Fatmawati	Fenomena Pemakaian Jilbab Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Tahun Akademik 2015/2016”.	Sama-sama membahas tentang pakaian.	Pada penelitian Linda Fatmawati memfokuskan pada Fenomena pemakaian jilbab, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada etika berpakaian mahasiswa.
2.	Hidayatul Ummah	Korelasi Pemakain Hijab Modern Dengan Akhlak Mahasiswa Semester II Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Jember Tahun Akademik 2012/2013	Sama-sama membahas tentang pakaian.	Pada penelitian Hidayatul Ummah memfokuskan pada pemakain hijab dengan akhlak, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada etika berpakaian mahasiswa.
3.	Arief Saefullah	Etika Berpakaian	Sama-sama membahas	Penelitian Arief Saefullah, teknik

		Perspektif Al-Kitab dan Al-Qur'an	tentang etika berpakaian	pengumpulan datanya menggunakan kajian kepustakaan, sedangkan penelitian ini, teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.
--	--	-----------------------------------	--------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## B. Kajian Teori

### 1. Etika Berpakaian

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti sifat, watak, adat, kebiasaan, tempat yang baik dan *ethikos* yang berarti susila, keadaban, atau kelakuan dan perbuahan yang baik. Etika berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran untuk menentukan perilaku manusia yang baik dan yang buruk.

Jika perilaku kita diterima dan menguntungkan bagi banyak pihak, maka hal itu dinilai sebagai perilaku etis karena mendatangkan manfaat positif dan keuntungan bagi semua pihak. Sebaliknya, jika perilaku kita ditolak dan merugikan banyak pihak, maka hal itu dinilai sebagai perilaku yang tidak etis untuk dilakukan.

Etika juga didefinisikan sebagai “*a set of rules that define right and wrong conducts*” yaitu seperangkat aturan/undang-undang yang menentukan perilaku benar dan salah.<sup>15</sup> Lebih lanjut dijelaskan bahwa etika adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk. Dengan demikian, etika akan memberikan semacam batasan

<sup>15</sup> Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan* (Jember : Delta FC Digital, 2017), 1

maupun standar yang akan mengatur perilaku manusia di dalam kelompok sosialnya.

Berpakaian berasal dari kata dasar pakaian. Pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia selain makanan dan tempat tinggal. Pakaian juga dapat disebut sebagai jilbab yang memiliki arti kain penutup aurat yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kesopanan, keindahan, serta kerapian.<sup>16</sup>

Deni S Jusmani mengatakan bahwa pakaian merupakan wujud imitasi dari tubuh sosial seseorang, hal ini menjadikan batasan kenyamanan setiap orang menjadi berbeda.<sup>17</sup> Fungsi pakaian ialah tergantung si pemakainya, karena ada seseorang yang cukup menggunakan pakaian untuk menutup tubuhnya, ada pula yang masih memerlukan pelengkap seperti tas, kaos kaki, kerudung dan masih banyak lagi yang dapat menambah keindahan dalam berpakaian.

Costa & McCrae menemukan bahwa seseorang dapat meregulasi kepribadiannya melalui cara berpakaian.<sup>18</sup> Oleh karena itu pakaian dapat dikatakan bagian dari simbol yang dapat menjelaskan atau menunjukkan identitas diri seseorang. Sebagaimana telah disebutkan dalam Q.S Al-Ahzab (33) : 59 yang berbunyi :

<sup>16</sup> Achmad Fathor Rosyid, *Muslimah Bercadar : Upaya Pencarian Identitas* (Jember : STAIN Jember Press, 2013), 77

<sup>17</sup> *Ibid*, 17

<sup>18</sup> Juneman, *Psychology Of Fas hion : Fenomena Perempuan (Melepas) hijab* (Yogyakarta : LKiS, 2012), 22

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَيْبِهِنَّ<sup>ج</sup> ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ<sup>ظ</sup> وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا



Artinya : ”Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, “ hendaklah merek mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>19</sup>

Pakaian tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Pakaian selalu hadir menemani kehidupan manusia sepanjang sejarahnya. Semua manusia yang berakal sehat pasti mengenakan pakaian, karena menurutnya pakaian berfungsi untuk melindungi auratnya dan dapat menunjukkan identitas dirinya. Selain itu, pakaian juga berfungsi sebagai perhiasan dan pelindung tubuh.

Muhammad Muhyidin menjelaskan bahwa dalam agama Islam fungsi sebenarnya dari pakaian adalah meliputi:<sup>20</sup>

a. Melindungi aurat

Pakaian merupakan barang tertentu yang berfungsi untuk menutupi anggota tubuh seseorang termasuk juga aurat seseorang. Semua manusia sangat membutuhkan pakaian, sebab dengan berpakaian seseorang dapat melindungi sesuatu yang dapat

<sup>19</sup> Al-Qur'an, 33:59

<sup>20</sup> Rosyid, *Muslimah Bercadar : Upaya Pencarian Identitas*, 20

menyebabkan malu apabila terlihat oleh orang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-A'raf : 26

يَبْنِيْٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِيْ سَوْءَاتِكُمْ وَرِيْشًا ۗ وَلِبَاسُ  
التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya : “Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan dan pakaian takwa itulah yang paling baik, yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat”.<sup>21</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa bagi umat manusia telah disediakan pakaian penutup aurat untuk memenuhi unsur etis kehidupan manusia dan pakaian hias untuk memenuhi unsur estetis dalam kehidupan manusia. Sementara standar berpakaian itu sendiri adalah takwa yakni pemenuhan terhadap ketentuan-ketentuan agama.

#### b. Melindungi tubuh dari panas dan dingin

Pakaian merupakan salah satu elemen penting di dalam keperluan fisiologi manusia, karena selain sebagai penutup aurat pakaian juga berfungsi sebagai pelindung tubuh dari segala sesuatu yang tidak diinginkan, misalnya melindungi tubuh dari teriknya matahari, dinginnya udara malam hari serta sebagai pelindung dari serangan musuh dan hal lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nahl : 81

<sup>21</sup> Al-Qur'an, 7:26

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا  
 وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمُ بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ  
 يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

Atinya : “Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan Nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).<sup>22</sup>

- c. Menjaga dan melindungi kesucian, kehormatan dan kemuliaan sebagai seorang perempuan

Fungsi pakaian selanjutnya adalah melindungi kesucian diri.

Memakai pakaian muslimah atau hijab syar’i merupakan amalan yang wajib dilakukan oleh kaum perempuan, karena hal tersebut merupakan salah satu cerminan kesucian diri dan merupakan suatu bentuk pemuliaan terhadap seorang perempuan yang telah disyariatkan dalam Islam.

Islam mengajarkan etika berbusana yang menutup aurat tidak lain adalah demi perlindungan terhadap pengguna terutama kaum perempuan, sehingga pelecehan seksual tidak terjadi. Dengan demikian harkat dan martabat serta kehormatan kaum perempuan akan terlindungi.

<sup>22</sup> Al-Qur’an, 16:81

- d. Untuk menjaga identitas sebagai perempuan muslimah yang membedakannya dengan perempuan lain.

Pakaian merupakan cermin dari identitas seseorang. Kepribadian seseorang dapat dilihat dari cara berpakaian. Seorang perempuan muslimah dianjurkan untuk menampakkan identitasnya sebagai perempuan yang shalihah, salah satunya yaitu dengan menggunakan pakaian yang menutup aurat. Apabila seorang perempuan muslimah berpakaian yang terbuka auratnya maka sebenarnya dia telah menunjukkan bahwa dirinya bukanlah perempuan muslimah yang shalihah.

Islam tidak membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal apapun, termasuk dalam hal etika berpakaian. Seorang Laki-laki dan perempuan sama-sama harus berpakaian yang sopan dan sederhana, serta tidak mengundang birahi/fitnah. Dalam pandangan Islam sudah dijelaskan bagaimana etika berpakaian yang harus dipakai oleh seorang muslim.

Syarat berpakaian yang Islami adalah terjaganya aurat, kebersihan dan kepantasan.<sup>23</sup> Islam telah memerinci batasan aurat atau bagian-bagian tubuh mana yang harus ditutup, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Bagi kaum laki-laki batasan auratnya adalah bagian tubuh antara pusar dan lutut. Sedangkan bagi kaum perempuan batasan auratnya adalah seluruh bagian tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

<sup>23</sup> Jusan dan Armansyah, *Cara Nabi Mendidik Anak*, 148

Pakaian syar'i merupakan pakaian yang disyariatkan oleh agama Islam. Dalam berpakaian kita harus memperhatikan pakaian yang seperti apa yang pantas atau cocok untuk kita pakai, apalagi yang beragama Islam haruslah sesuai dengan apa yang diperintahkan agamanya. Seorang perempuan berkewajiban menutup tubuhnya dengan memakai pakaian yang menutupi seluruh tubuhnya seperti pakaian panjang (jubah/gamis), kerudung, agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Pada masa kini banyak wanita muslimah terutama para remaja yang banyak mengenakan pakaian yang sesuai dengan tren masa kini yang mana banyak menonjolkan ketidaksempurnaan dalam berpakaian secara Islami, misalnya memakai pakaian semi syar'i atau bisa disebut pakaian casual yaitu pakaian yang biasa atau umum untuk dipakai seperti celana jeans yang ketat ditambah dengan kemeja atau kaos ketat dan memakai jilbab yang tidak menutupi dada mereka, kemudian memakai rok ketat dan terawang atau tipis dan tidak sepenuhnya menutupi aurat mereka dengan menampakkan lekukan tubuh. Pakaian seperti ini tidak menutupi sepenuhnya sedangkan syariat Islam mewajibkan kaum perempuan berpakaian yang longgar dan tidak menampakkan lekukan tubuh.

Berdasarkan fenomena tersebut maka perlu ditegaskan bahwa etika berpakaian untuk seorang muslim dan muslimah harus sesuai dengan syarat Islam agar tidak mengundang kejahatan yang sekarang semakin marak terjadi. Etika berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam yaitu

menutup aurat, tidak transparan, tidak sempit sehingga memperlihatkan bentuk tubuh, tidak menyerupai pakaian laki-laki ataupun perempuan, dll.

## 2. Etika berpakaian mahasiswa di kampus IAIN Jember

Etika mahasiswa adalah norma-norma yang perlu dilaksanakan oleh setiap mahasiswa dalam bersikap dan berperilaku di saat berada di lingkungan kampus IAIN Jember. Kampus tersebut mewajibkan mahasiswanya memakai pakaian sesuai dengan kode etik yang telah berlaku. Dalam kode etik disebutkan pada pasal 4 ayat 8 bahwa “mahasiswa IAIN Jember berkewajiban berpakaian sopan, rapi, bersih dan menutup aurat terutama pada saat di kampus dan ketika berurusan dengan dosen, maupun karyawan”.<sup>24</sup> Kemudian dilanjutkan pada pasal 6 ayat 4 berbunyi “mahasiswa IAIN Jember dilarang memakai baju atau kaos minim, celana panjang ketat, pakaian tembus pandang dan sejenisnya bagi mahasiswi dalam mengikuti kegiatan akademik dan layanan administrasi di kampus”.<sup>25</sup> Berikut ini ketentuan-ketentuan mengenai etika berpakaian di dalam kampus untuk mahasiswa dan mahasiswi secara terperinci :

### a. Untuk Mahasiswa

- 1) Tidak memakai kaos meskipun berkerah
- 2) Pakaian tidak terlalu tipis, ketat dan menutup aurat
- 3) Tidak memakai celana joger pants dan jeans
- 4) Memakai sepatu (bukan sepatu sandal) lengkap dengan kaos kakinya.

<sup>24</sup> Tim penyusun, *Kode Etik*, 15

<sup>25</sup> *Ibid*, 18

b. Untuk Mahasiswi

- 1) Tidak menutup muka (bercadar)
- 2) Rapi, sopan dan berhijab hingga menutup dada
- 3) Pakaian tidak terlalu tipis, ketat dan menutup aurat hingga pergelangan tangan
- 4) Tidak memakai celana ketat (celana pensil)
- 5) Memakai sepatu (bukan sepatu sandal) lengkap dengan kaos kakinya.

Peraturan mengenai etika berpakaian tersebut dapat dijadikan sebagai rambu-rambu atau patokan-patokan yang harus dipatuhi oleh mahasiswa FTIK dalam hal berpakaian. Apabila mahasiswa FTIK tidak mematuhi peraturan tersebut, maka akan dikenakan sebuah sanksi atau hukuman.

Adapun sanksi atau hukuman yang dikenakan kepada mahasiswa yang melanggar aturan etika berpakaian disebutkan dalam buku kode etik mahasiswa pada pasal 8 ayat 2 bahwa “pelanggaran terhadap etika berpakaian mahasiswa di kampus dikenakan sanksi berupa teguran lisan dan pencabutan hak memperoleh layanan akademik serta administrasi yang terkait”.<sup>26</sup>

Sanksi tersebut merupakan sanksi yang ringan karena dosen hanya menegur mahasiswanya melalui lisan, mengeluarkan mahasiswa dari

---

<sup>26</sup> *Ibid*, 21

kegiatan kuliah (tidak boleh ikut perkuliahan) serta tidak diberikan pelayanan akademik dan administrasi.

### 3. Etika berpakaian mahasiswa di luar kampus

Berhubungan dengan etika berpakaian mahasiswa, ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan, baik etika berpakaian di luar kampus maupun di dalam kampus. Kriteria etika berpakaian di luar kampus tidak jauh beda dengan kriteria yang dianjurkan oleh syariat Islam. Dengan demikian, maka etika berpakaian di luar kampus juga harus sesuai dengan syariat Islam.

Muhammad Nashiruddin Al Abani mengemukakan beberapa kriteria etika berpakaian sesuai syariat Islam, antara lain :<sup>27</sup>

#### a. Menutup aurat.

Aurat adalah suatu anggota badan yang tidak boleh di tampilkan dan diperlihatkan oleh lelaki atau perempuan kepada orang lain. Menutup aurat merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Adapun batasan-batasan aurat dalam Islam yaitu bagi kaum laki-laki batasan auratnya adalah bagian tubuh antara pusar dan lutut. Sedangkan bagi kaum perempuan batasan auratnya adalah seluruh bagian tubuh kecuali muka dan telapak tangan.<sup>28</sup>

Tujuan utama berpakaian yaitu menutup aurat. Dengan menutup aurat (berhijab) justru akan menciptakan rasa aman dan

<sup>27</sup> Rosyid, *Muslimah Bercadar*, 23

<sup>28</sup> Maududi, *Jilbab : Wanita*, 191

nyaman bagi pemakai, juga memberi rasa hormat pada dinamika peradaban, serta menegaskan identitas muslimah.<sup>29</sup> Oleh karena itu, ketika memilih pakaian pilihlah pakaian yang benar-benar menutupi seluruh bagian tubuh yang harus ditutupi, agar terhindar dari berbagai macam tindakan kejahatan.

b. Kainnya harus tebal.

Dalam hal berpakaian seorang laki-laki maupun perempuan perlu memilih bahan pakaian yang tebal agar aurat mereka tidak terlihat oleh orang lain.

Seorang ulama mengatakan bahwa diwajibkan menutup aurat dengan pakaian yang tidak mensifati warna kulit, berupa pakaian yang cukup tebal atau yang terbuat dari kulit. Menutupi aurat dengan pakaian yang masih dapat menampilkan warna kulit umpamanya dengan pakain yang tipis adalah tidak dibolehkan karena hal itu tidak memenuhi kriteria “menutupi”.<sup>30</sup>

Tidak diperbolehkan bagi mereka menggunakan kain yang tipis atau transparan, karena jika kainnya tipis, maka hanya akan memancing fitnah dan godaan, yang berarti menampilkan perhiasan.

c. Harus longgar.

Pakaian yang biasa digunakan wanita walaupun sudah masuk pada kriteria tidak transparan namun jika pakaian tersebut masih menempel pada tubuh (*pass body*) maka akan menampilkan bagian lekukan-lekukan tubuhnya dengan jelas walaupun sebenarnya telah tertutup kain yang tidak transparan. Justru yang demikian ini akan

---

<sup>29</sup> Yasin, *World Hijab*, 13

<sup>30</sup> Rosyid, *Muslimah*, 24

menimbulkan fitnah dan mengundang kemaksiatan bagi laki-laki yang melihatnya.

Salah satu tujuan berpakaian adalah menghilangkan fitnah, dan hal itu tidak akan terwujud kecuali pakaian yang digunakan itu longgar dan luas. Jika pakaian itu ketat, maka tetap dapat menggambarkan bentuk atau lekuk-lekuk tubuhnya.

Tidak diperbolehkan bagi seorang wanita di depan laki-laki yang bukan mahramnya atau di tempat umum seperti pasar memakai pakaian ketat yang memperlihatkan bentuk tubuhnya pada setiap orang yang memandangnya.<sup>31</sup> Jadi, alangkah lebih baiknya agar tidak menimbulkan fitnah dan terhindar dari godaan laki-laki seharusnya kita memakai pakaian yang longgar / tidak ketat.

d. Tidak boleh saling menyerupai.

Laki-laki dan perempuan diciptakan sesuai dengan kekhasannya masing-masing. Laki-laki dengan sifat maskulinnya dan perempuan dengan sifat feminimnya. Laki-laki dan perempuan memiliki kriteria yang berberbeda dalam hal etika berpakaian. Antara laki-laki dan perempuan tidak boleh saling menyerupai dalam hal berpakaian. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi SAW :

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ  
مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ (رواه البخارى)

<sup>31</sup> Syaikh Ibnu Baz, dkk, *Wanita Bertaya Ulama Menjawab* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2003), 295

Artinya: “Rasulullah SAW melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki.” (HR. Bukhari).<sup>32</sup>

Berdasarkan hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang tidak diperbolehkan untuk menggunakan pakaian yang menyerupai lawan jenis. Untuk membedakan laki-laki dan perempuan, Islam menganjurkan agar kaum perempuan tidak menggunakan pakaian laki-laki, gunakan pakaian yang pantas untuk dipakai kaum perempuan begitu pula sebaliknya.

Seorang perempuan akan terlihat lebih anggun dengan sifat lemah lembutnya dan sifat identitas keperempuannya. Oleh karena itu jadilah perempuan sesuai dengan kodratnya, tidak perlu menyerupai laki-laki.

---

<sup>32</sup> Mahdy Saeed Reziq Krezem, *Adab Islam dalam Kehidupan Sehari-hari*, terj. Abdul Basith bin Ibrahim El-Bantany (Jakarta : Media Da'wah, 2001), 58

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian pada hakikatnya merupakan wahana untuk menemukan suatu kebenaran melalui metode tertentu. Melalui metode tertentu inilah penelitian akan menemukan kebenaran. Oleh karena itu metode merupakan suatu hal yang sangat penting karena dengan metode yang baik dan benar memungkinkan tercapainya suatu tujuan. Sebagaimana yang disampaikan Iqbal Hasan bahwa metode penelitian merupakan suatu cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan.<sup>33</sup> Adapun metode dan prosedur yang digunakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Secara definisi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>34</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Dalam penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal

---

<sup>33</sup> Iqbal Hasan, *Metode Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), 21.

<sup>34</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 6

dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.<sup>35</sup>

Penelitian kualitatif deskriptif lebih tertarik untuk menelaah fenomena-fenomena sosial budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau ilmiah, bukan dalam kondisi yang terkendali atau sifatnya laboratories.<sup>36</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kampus IAIN Jember dan sekitarnya. Alasan dipilihnya lokasi ini karena di kampus tersebut ada beberapa mahasiswa yang etika berpakaian dan pergaulannya tidak sesuai dengan syariat Islam dan kode etik yang berlaku di kampus tersebut. Selain itu, lokasi penelitian ini dimungkinkan untuk dijangkau oleh peneliti sehingga mudah untuk melakukan penelitian.

## **C. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ditentukan berdasarkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian, yakni informan yang dianggap memiliki informasi terkait dengan etika berpakaian dan pergaulan mahasiswa. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan cara *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Menurut Sugiyono, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>37</sup> Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap yang paling tahu apa yang diharapkan oleh peneliti, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan

---

<sup>35</sup> Ibid, 11

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 40

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 218

peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang akan diteliti. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.<sup>38</sup>

Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

#### 1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yang diperoleh dari wawancara peneliti dengan informan.

- a. Mahasiswi FTIK
- b. Dosen FTIK dan Wadep III
- c. Masyarakat sekitar kampus

#### 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh sebagai pendukung dari data primer yang berupa hasil observasi, dokumentasi serta berbagai referensi.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi yang menunjang kelancaran penelitian ini dalam hal etika berpakaian mahasiswi FTIK IAIN Jember.

#### 1. Teknik Pengamatan (Observasi)

Teknik pengamatan (observasi) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-

---

<sup>38</sup> Ibid, 219

gejala yang akan diselidiki.<sup>39</sup> Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi secara non partisipan, artinya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Adapun data yang diperoleh melalui teknik observasi adalah : etika berpakaian mahasiswi FTIK di lingkungan kampus dan di luar lingkungan kampus.

## 2. Teknik Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>40</sup>

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, yaitu perpaduan antara wawancara bebas dan terpimpin.

Dalam pelaksanaannya, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.<sup>41</sup>

Menggunakan wawancara bebas terpimpin karena sebelum diadakan wawancara terlebih dahulu menetapkan masalah dan pertanyaan yang akan diajukan sehingga informan akan menjawab dengan keterangan yang panjang. Adapun data yang diperoleh melalui teknik wawancara adalah : sejarah singkat berdirinya Kampus IAIN Jember, etika berpakaian mahasiswi FTIK di lingkungan kampus dan di luar lingkungan kampus.

Informan yang diwawancarai adalah : mahasiswa FTIK, dosen FTIK dan Wadek III serta masyarakat sekitar kampus.

<sup>39</sup> Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 70

<sup>40</sup> Moleong, *Metode Penelitian*, 186

<sup>41</sup> Paezaluddin dan Ermalinda, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2013), 130

### 3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>42</sup> Adapun data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi antara lain:

- a. Profil dan sejarah kampus IAIN Jember
- b. Visi dan Misi kampus IAIN Jember
- c. Data mahasiswa FTIK IAIN Jember
- d. Foto-foto yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian.

### E. Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Dalam hal ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data secara interaktif. Analisis data secara interaktif menurut Miles dan Hiberman dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>43</sup>

#### 1. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan kegiatan mengumpulkan dokumen sebagai sumber data yang diperlukan sebagai bahan dalam menghasilkan informasi sesuai dengan data yang diinginkan. Dalam kegiatan ini, tentu saja termasuk pencatatan/administrasi dari dokumen sehingga bisa diketahui jumlah dokumen yang tersedia dan memudahkan pencarian

---

<sup>42</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, 274

<sup>43</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press). 1992), 16

kembali dokumen tersebut jika diperlukan. Dengan demikian, pengumpulan data dapat diartikan sebagai kumpulan keseluruhan data.

## 2. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan untuk mengelompokkan data hasil observasi dan wawancara sesuai dengan fokus penelitian yaitu data tentang etika berpakaian mahasiswi FTIK IAIN Jember.

## 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data (mendisplaykan data). Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Namun, menurut Miles dan Hiberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif atau dalam bentuk uraian kalimat yang tersusun dalam sebuah paragraf.

## 4. Verifikasi dan penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Verifikasi dan penarikan kesimpulan merupakan kegiatan untuk menarik makna dari data yang telah disajikan. Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari makna dari data yang telah direduksi dengan cara membandingkan, mencari pola, tema, hubungan persamaan, mengelompokkan dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian.

## F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi.

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.<sup>44</sup> Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, dan teknik.

## G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang di maksudkan dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Prosedur penelitian yang dilakukan meliputi tiga tahap yaitu:

### 1. Persiapan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perizinan
- d. Menentukan informan
- e. Menyiapkan bahan perlengkapan penelitian

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 372

## 2. Pelaksanaan

- a. Memahami latar
- b. Memasuki lapangan penelitian
- c. Mengumpulkan data
- d. Menyempurnakan data yang belum lengkap

## 3. Penyelesaian

- a. Menganalisis data yang diperoleh
- b. Mengurus perizinan selesai penelitian
- c. Menyajikan data dalam bentuk laporan
- d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan merupakan salah satu fakultas yang berada di bawah naungan kampus IAIN Jember. Keberadaan kampus IAIN Jember tidak dapat dipisahkan dari latar belakang historisnya, jauh sebelum lembaga ini eksis. Dulu, pada tahun 1960-an di kabupaten Jember telah ada banyak lembaga pendidikan Islam, seperti : Pondok Pesantren, PGA, Mu'allimin dan Mu'allimat, selain sekolah menengah umum. Pada masa itu, apabila seseorang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, terutama perguruan Islam, maka ia harus ke luar daerah yang cukup jauh, misalnya ke Maalang, Surabaya atau Yogyakarta. Demikianlah, dari tahun ke tahun semakin terasa kuat keinginan masyarakat Jember untuk memiliki Perguruan Tinggi Islam.

Kebutuhan masyarakat tersebut akhirnya disadari oleh para tokoh dan alim ulama di Jember. Pada tanggal 30 September 1964, diselenggarakan konferensi Syuriah alim ulama Cabang Jember, bertempat di gedung PGAN, Jl. Agus Salim No. 65 yang dipimpin oleh KH. Sholeh Syakir. Di antara keputusan terpenting konferensi tersebut ialah akan didirikannya Perguruan Tinggi Islam di Jember, untuk mendidik kader-kader Islam yang berjiwa kuat.

Untuk merealisasikan keputusan tersebut, dibentuk suatu panitia kecil terdiri dari : KH. Achmad Shiddiq, H. Shodiq Machmud, SH, Muljadi , Abd. Chalim Muchammad, SH, Drs. Sru Adji Surjadi dan Maqsun, Arr, BA. Setelah beberapa kali rapat, panitia menentukan (1) Perguruan Tinggi yang akan didirikan itu adalah Fakultas Tarbiyah dan (2) Berkonsultasi kepada Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. KH. A. Sunarjo, SH dan Menteri Agama RI, Prof. KH. Saifuddin Zuhri, tentang kemungkinan di kemudian hari Fakultas Tarbiyah dapat dinegerikan. Konsultasi dilakukan oleh KH. Achmad Shiddiq dan kemudian diteruskan oleh H. Shodiq Machmud, SH. Hasil konsultasi pada prinsipnya menyetujui berdirinya Fakultas Tarbiyah di Jember.

a. Berdirinya Institut Agama Islam Djember (IAID)

Awal tahun 1965, berdirilah Institut Agama Islam Djember (IAID), fakultas Tarbiyah, dipimpin oleh H. Shodiq Machmud, SH. Untuk menunjang berdirinya fakultas tersebut, dibentuklah pengurus Yayasan IAID, terdiri dari :

Penasehat : R. Oetomo (Bupati Jember),

Ketua : KH. Dzofir Salam,

Wakil Ketua : H. Shodiq Machmud, SH,

Sekretaris : Muljadi,

Bendahara : Moch. Ichsan, BA,

Anggota : KH. Achmad Shiddiq, R. Dadang Prawiranegara, SH,  
Drs. A. Djazuli, dan Abd. Chalim Muhammad, SH.

Kantor IAID waktu itu di Jl. Dr. Wahidin 24, rumah H. Shodiq Machmud, SH. Bersamaan dengan berdirinya IAIN “Sunan Ampel” di Surabaya pada tanggal 5 Juli 1965, Pengurus Yayasan IAID tersebut dilantik sebagai Panitia Penegerian IAID menjadi IAIN oleh Menteri Agama K.A. Fatah Yasin. Panitia yang hadir antara lain R. Oetomo, KH. Dzofir Salam, H. Sodiq Machmud, SH dan Muljadi. Panitia Penegerian IAIN Jember melakukan rapat pada tanggal 7 Juli 1965 dan telah menetapkan pimpinan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember sebagai berikut:

Dekan : H. Shodiq Machmud, SH,

Wakil Dekan I : Abd. Chalim Muhammad, SH,

Wakil Dekan II : Drs. Achmad Djazuli.

Pendaftaran mahasiswa angkatan pertama cukup banyak peminatnya, yaitu 195 pendaftar dan yang dinyatakan lulus testing 167 orang, dengan soal testing masuk menggunakan soal testing masuk dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dan pada awal Agustus 1965 dilangsungkan MAPRAM/Masa Bhakti Mahasiswa (OPSPEK, sekarang) yang ditangani oleh mahasiswa PMII dari UNEJ dan IKIP Jember, di bawah pimpinan saudara Sandjaja, BA, bertempat di PGAN Jember.

Pada tanggal 1 September 1965 dilaksanakan kuliah umum oleh Prof. Tk. H. Ismail Yakub, SH, MA. bertempat di Gedung Tri Ubaya Sakti (Gedung Veteran sekarang Kantor Pusat UNEJ), sebagai

pembukaan tahun kuliah. Padabulan-bulan pertama perkuliahan bertempat di Gedung Tri Ubaya Sakti, AULA Masjid Jami', SD Jember Kidul I dan PGAN Jember.

Ketika Menteri Agama menghadiri Musyawarah Alim Ulama di Surabaya beliau mengirim utusan ke Jember yang terdiri dari : (1) HA. Timur Djaelani, MA. Direktur Direktorat Perguruan Tinggi Agama dan Pesantren Luhur Departemen Agama dan (2) Prof. Tk. H. Islamil Yakub, SH, MA. Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya. Utusan tersebut menyampaikan pesan Menteri Agama bila dalam tempo dua hari Panitia Penegerian sanggup melengkapi syarat-syarat penegerian, maka penegerian akan dilaksanakan oleh Menteri Agama sendiri. Bila tidak, maka penegerian akan ditunda.

Panitia ternyata sepakat dan sanggup melaksanakan penegerian tersebut dengan biaya sekitar Rp. 5.000.000-, (lima juta rupiah) yang diperoleh dari sumbangan masyarakat dan pemerintah Daerah. Penegerian dilaksanakan pada 16 Pebruari 1966, bertempat di GNI Jember, dengan H. Shodiq Machmud, SH sebagai Dekan yang pertama kalinya.

b. Berdirinya Fakultas Tarbiyah Jember IAIN Sunan Ampel

Dengan SK Menteri Agama No. 4/1966, tanggal 14 Pebruari 1966, maka IAID dinegerikan menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN "Sunan Ampel" Jember. Penegeriannya dilakukan oleh Menteri Agama

sendiri, Prof. KH. Saifuddin Zuhri, pada tanggal 16 Pebruari 1966 di GNI Jember. Setelah dinegerikan, maka pimpinan Fakultas terdiri dari

Dekan : H. Shodiq Machmud, SH,

Wakil Dekan I : Drs. M. Ilyas Bakri,

Wakil Dekan II : KH. Muchit Muzadi. dan mulai tahun 1967,

ditambah Wakil Dekan III : Drs. M. Abd Hakim Malik.

Dengan dinegerikannya IAID menjadi IAIN, maka Yayasan IAID juga mengalami perubahan menjadi Yayasan Pembinaan IAIN Jember, terdiri dari :

Penasehat : R. Oetomo (Bupati Jember),

Ketua : KH. Dzofir Salam,

Sekretaris : Muljadi,

Bendahara : MochIksan, BA,

Anggota : H. Sodiq Machmud, SH, dan H. Djumin Abdullah.

Yayasan bersama KAMI dan KAPPI pada bulan September 1966 berhasil menguasai gedung THHK, yang selanjutnya ditempati oleh Fakultas Tarbiyah IAIN “Sunan Ampel” Jember. Gedung tersebut pada tahun 1969-1971 memperoleh biaya rehab dari Departemen Agama.

Pada tahun 1966/1967 atas usaha Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember, telah dibuka Sekolah Persiapan IAIN di Jember yang diresmikan dengan SK. Menteri No. 31 tahun 1967 pada tanggal 1 Januari 1967. Kepala Sekolah KA. Muchid Muzadi. Jumlah murid

63 orang, tenaga guru 36 orang tenaga tidak tetap. Sekolah Persiapan IAIN ini dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa dari berbagai sekolah untuk menjadi mahasiswa IAIN. Lulusan Sekolah Persiapan IAIN berhak memasuki IAIN tanpa test, kecuali psikotes. Sekolah Persiapan ini pada tahun 1978, telah diubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN).

Berhubung Pengurus Yayasan banyak yang pindah, pengurus Yayasan mengalami penyempurnaan. Berdasarkan akte notaris no. 68 tertanggal 26 april 1983, dengan nama yayasan Pembinaan dan Pengembangan IAIN terdiri dari:

Penasehat: Bapak Bupati Kepala Daerah TK.II Jember, Ketua DPRD TK. II Jember, Rektor IAIN Sunan Ampel Jember,

Ketua kehormatan	: KH. Dzofir Salam,
Ketua	: H.Moh. Syari'in,
Wakil Ketua	: Drs. HM.Ilyas Bakri,
Wakil Ketua	: Drs.Sahuri Rifa'i,
Sekretaris	: Drs.HM. Hafi Anshori,
Wakil Sekretaris	: Drs. H. Zainuddin Dja'far,
Anggota	: Drs. H. Yasin, H. Sodiq Machmud, SH, Drs. Abd. Manan, Drs. M. Hakim Malik, Drs. Alfani Jamil, HM. Saleh Sarfan, Ahmad Djazuli, BA, H. Muchson Sudjono, HF. Muslich Adenan, Hj.Nihayah As, BA, H. Masliah Fatchan, BA.

Setelah menyempurnakan Yayasan tersebut, maka pimpinan Fakultas bersama-sama Yayasan dengan rekomendasi Bapak Bupati memohon kebijaksanaan Bapak rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya agar di Jember diperkenankan membuka tingkat Doktoral kembali. Berdasarkan SK Rektor tanggal 16 Juli 1983 No. 16/A/13/P/1983, pada tahun akademik 1983/1984, di Jember dibuka program Doktoral. Sebenarnya sejak semula Fakultas Tarbiyah Jember IAIN “Sunan Ampel” ini sudah pernah membuka program Doktoral. Bahkan telah meluluskan 16 orang sarjana pada tahun 1973/1974. Akan tetapi program Doktoral itu ditiadakan dan baru 6 tahun kemudian (1983/1984) dibuka kembali, dan sejak tahun akademik 1983/1984 Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel mulai menggunakan sks, dengan masa studi 8 semester.

Perlu diketahui bahwa pengurus yayasan bersama-sama Pimpinan Fakultas telah sepakat menyerahkan gedung IAIN di Jl Wr. Supratman No 5 (sekarang Jl. Untung Suropati No. 5) kepada Bapak Bupati Kepala Daerah TK. II Jember untuk dipindahkan ke tempat lain yang lebih memungkinkan guna perluasan dan pengembangan IAIN, karena gedung yang ada sudah kurang memadai dan berada ditengah-tengah keramaian dan pusat pembelanjaan, sehingga kurang kondusif bagi pengembangan akademis.

Atas saran Bupati, Bapak H. Suryadi Setiawan, maka lokasi kampus Fakultas Tarbiyah Jember IAIN Sunan Ampel diarahkan di

Karang Mluwo, Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Peletakan batu pertama pembangunan kampus dilakukan oleh Bapak Bupati Surjadi Setiawan, pada tanggal 19 Desember 1988, disaksikan oleh Ketua Yayasan Pembinaan dan Pengembangan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Bapak H. Moch Syari'in, Pimpinan Fakultas dan undangan lainnya. Pelaksana pembangunan kampus tersebut adalah CV. Puji Jaya Sakti, dan sambil menunggu peresmian pemakaiannya kampus tersebut telah ditempati.

Dalam rangka pemanfaatan kampus baru, baik untuk kantor maupun perkuliahan dan kegiatan-kegiatan lainnya, maka pada tanggal 12 Maret 1991 jam 19.00 WIB telah dilaksanakan Khatmil Qur'an yang dihadiri oleh pimpinan Fakultas, Dosen, Karyawan, mahasiswa dan Ibu-Ibu Dharma Wanita. Selanjutnya pada tanggal 13 Maret 1991 jam 10.00 WIB diselenggarakan Tasyakuran dengan masyarakat setempat. Dan tepat pada tanggal 6 Juni 1991 kampus baru yang berlokasi di Jalan Jumat Mangli diresmikan oleh Menteri Agama RI.

c. Menjadi Jurusan Tarbiyah

Jurusan Tarbiyah sebagai jurusan pertama dan tertua diantara jurusan lainnya, pada awalnya adalah Fakultas Tarbiyah yang berafiliasi ke IAIN Sunan Ampel di Surabaya, Sehingga ketika itu disebut sebagai Fakultas Tarbiyah Cabang IAIN Sunan Ampel di Jember. Pada tahun 1997, IAIN Sunan Ampel di Jember berubah menjadi STAIN sesuai dengan keputusan Presiden No. 11 tahun 1997

tentang pendirian Sekolah Tinggi, sehingga status nama dari fakultas menjadi jurusan merupakan konsekuensi yang tidak bisa dihindari.

Dengan demikian, Jurusan Tarbiyah merupakan cikal bakal lahirnya STAIN Jember. Sehingga, tidak sedikit alumni (output) yang dihasilkan STAIN Jember, telah berperan aktif dalam pembangunan bangsa, baik sebagai pemikir, pemerhati, pengembang, dan praktisi pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman, Jurusan Tarbiyah telah menginovasi diri dan terus menerus melakukan pengembangan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat global, sebagai pengejawantahan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Saat itu, Jurusan Tarbiyah menyelenggarakan 3 (tiga) program studi (prodi), yakni Prodi Pendidikan Pendidikan Agama Islam (PAI), Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), dan Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Baru pada tahun akademik 2013/2014 dibuka program studi, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Semenjak berdiri pada tahun 1997, kepemimpinan d Jurusan Tarbiyah adalah sebagai berikut :

Ketua Jurusan :

- Drs. Abdul Muis (1997-2002)
- Dra. Hj. Titiek Rohanah, M.Ag. (2002-2004)
- Drs. Moh. Sahlan, M.Ag. (2004-2008)
- Dr. Syamsun Ni'am, M.Ag. (2008-2012)
- Dr. Syamsun Ni'am, M.Ag. (2012-sekarang)

Sekretaris Jurusan :

- Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag. (1997-2000)
- Drs. Moh. Sahlan, M.Ag. (2000-2004)
- Drs. H. Mundir, M.Pd (2004-2008)
- Mashudi, M.Pd (2008-2012)
- Drs. Sarwan, M.Pd (2012-sekarang)

Jurusan Tarbiyah, mengembangkan empat program studi (prodi) yaitu :

- Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI)
- Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
- Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
- Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

d. Menjadi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Setelah melalui proses jenjang panjang pengajuan peralihan status dari STAIN Jember menjadi IAIN Jember sebagaimana yang dirumuskan oleh Tim Taskforc yang telah dibentuk oleh Ketua STAIN Jember (saat itu), akhirnya pada tahun 2014, berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 142 Tahun 2014 telah terjadi perubahan status dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Kemudian ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 6 Tahun

2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

Seiring terjadinya transformasi menuju IAIN Jember ini, jurusan Tarbiyah beralih nama menjadi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Selain itu di buka juga banyak program studi lain, hal ini dimaksudkan agar bisa memenuhi kebutuhan masyarakat luas terhadap kebutuhan pendidikan tinggi Islam.

Adapun Fakultas dan program studi yang ada adalah hingga tahun 2015 ini, adalah sebagai berikut :

1) Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan, Program Studi :

- a) Pendidikan Agama Islam (PAI)
- b) Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
- c) Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
- d) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
- e) Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)
- f) Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
- g) Tadris Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
- h) Tadris Bahasa Inggris
- i) Tadris Matematika
- j) Tadris Biologi

2) Fakultas Syariah, Program Studi :

- a) Al-Ahwal Al-Syakhsiyah/ AS (Hukum Keluarga/ Perdata Islam)

- b) Mu'amalah (Hukum Ekonomi Syariah)
  - c) Hukum Tata Negara (Siyasah)
  - d) Hukum Pidana Islam
- 3) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
- a) Perbankan Syari'ah
  - b) Ekonomi Syari'ah
  - c) Akuntansi Syari'ah
- 4) Fakultas Dakwah, Program Studi :
- a) Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
  - b) Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
  - c) Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
  - d) Manajemen Dakwah
- 5) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Program Studi :
- a) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
  - b) Ilmu Hadis
  - c) Bahasa dan Sastra Arab
  - d) Sejarah dan Kebudayaan Islam

## **2. Visi dan Misi FTIK**

Sebagai upaya memberikan arah, motivasi dan kepastian cita-cita yang hendak diwujudkan pada waktu tertentu, maka ditetapkan visi dan misi FTIK. Visi dan Misi itu penting untuk menyatukan persepsi, pandangan, cita-cita, harapan-harapan dan impian semua pihak yang terlibat langsung dalam pengembangan FTIK Jember.

a. Visi FTIK

Menjadi Pencetak Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang Berintegrasi, Unggul, Profesional, dan Kompetitif Berbasis Nilai-nilai Islam Nusantara

b. Misi FTIK

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan dan pengajaran yang berkualitas untuk menyiapkan pendidik dan tenaga kependidikan Islam.
- 2) Mengembangkan penelitian yang dapat melahirkan dan mengembangkan teori-teori pendidikan Islam dan manajemen pendidikan Islam.
- 3) Mengembangkan pengabdian kepada masyarakat yang mampu memecahkan problematika yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.
- 4) Meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak sebagai perwujudan tridharma perguruan tinggi, terutama di bidang pendidikan Islam.

## B. Penyajian Data dan Analisis

### 1. Etika Berpakaian Mahasiswi FTIK pada saat di dalam Kampus

Mahasiswi FTIK IAIN Jember memiliki pemahaman yang berbeda-beda dalam memaknai etika berpakaian yang baik dan benar sehingga pemahaman tersebut akan nampak pada pola bagaimana mahasiswi FTIK IAIN Jember beretika dalam berpakaian. Etika

berpakaian diartikan sebagai suatu aturan atau batasan yang akan mengatur perilaku manusia di dalam kelompok sosialnya terutama yang berkaitan dengan cara berpakaian. Pemahaman mengenai etika berpakaian yang baik dan benar yaitu cenderung diartikan sebagai cara berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam seperti menutup aurat, kainnya tebal dan longgar serta tidak boleh saling menyerupai.

Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang diungkap oleh Khusnul Khotimah (Mahasiswi FTIK Prodi PAI) menyebutkan bahwa “Etika berpakaian yang baik dan benar itu yang sesuai dengan syariat Islam yaitu menutup aurat. Sebagai mahasiswa IAIN Jember, kita diharuskan untuk memakai pakaian yang menutup aurat karena kampus kita berlabelkan Islam dan menutup aurat merupakan salah satu ketentuan etika berpakaian di kampus”.<sup>45</sup>

Senada dengan pernyataan yang diungkap oleh Nila Maharotun Nisa (Mahasiswi FTIK Prodi IPS) yang mengatakan bahwa “Etika berpakaian yang baik itu adalah cara berpakaianya menyesuaikan dengan aturan yang berlaku di kampus yaitu yang sesuai dengan aturan ajaran Islam seperti menutup aurat dan kainnya tidak transparan”.<sup>46</sup> Tidak jauh beda dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Wardatus Sholehah (Mahasiswi FTIK Prodi PAI) bahwa “etika berpakaian yang baik dan benar yaitu cara berpakaianya sesuai dengan ajaran Islam, tidak hanya

---

<sup>45</sup> Khusnul Khotimah, *wawancara*, Jember, 31 Oktober 2017

<sup>46</sup> Nila, *wawancara*, Jember, 31 Oktober 2017

terbatas pada menutup aurat saja melainkan juga harus menggunakan pakaian yang kainnya tebal, tidak transparan dan harus longgar”.<sup>47</sup>

Di kampus IAIN Jember, dalam hal etika berpakaian yang baik dan benar harus memperhatikan ketentuan-ketentuan yang telah berlaku di IAIN Jember, yang pertama yaitu rapi, sopan dan berhijab hingga menutup dada. Menurut hasil observasi pada tanggal 31 Oktober 2017 yang dilakukan oleh peneliti, secara garis besar sebagian mahasiswa telah memperhatikan aspek ini, namun sebagian lain ada yang kurang memperhatikan.<sup>48</sup> Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa narasumber. Salah satunya yang diungkap oleh Anifa Fidyasti Sifa’ul Qolbi (Mahasiswi FTIK Prodi PGMI) mengatakan :

“Saya ketika kuliah selalu memakai pakaian yang rapi dan sopan, namun saya masih kurang memperhatikan dalam hal berhijab, karena saya memakai yang seadanya mbak. Saya biasanya ya cuma memakai kerudung yang simpel seperti kerudung paris yang hanya ditekek ke pundaknya, sehingga masih tidak sepenuhnya menutupi dada”.<sup>49</sup>

Selain itu Anifa Fidyasti Sifa’ul Qolbi juga menambahkan bahwa :

“Saya juga tidak pernah memperhatikan ketebalan kerudung mbak, soalnya kalo pakai kerudung yang tebal saya sumuk atau gerah. Saya biasanya menyesuaikan selera saja mbak. Meskipun kerudung itu terawang tapi modelnya bagus dan saya suka ya saya pakai saja. Pernah sama teman disuruh pakai daleman (ikat kerudung), tapi saya cuek saja mbak, soalnya sumuk itu dan juga telinga saya terasa sakit jika kelamaan pakai ikat kerudung”.<sup>50</sup>

Hal yang diungkap oleh Anifa bertolak belakang dengan Nisa

(Mahasiswi FTIK Prodi biologi), Ia mengatakan bahwa :

<sup>47</sup> Wardah, *wawancara*, Jember, 31 Oktober 2017

<sup>48</sup> *Hasil Observasi*, Jember, 31 Oktober 2017

<sup>49</sup> Anifa, *wawancara*, Jember, 02 November 2017

<sup>50</sup> Anifa, *wawancara*, Jember, 02 November 2017

“Selain memakai pakaian yang rapi dan sopan, saya juga sangat memperhatikan dalam hal berhijab, karena sejak kecil saya sudah diajari memakai kerudung. Kalo tidak memakai kerudung saya malu mbak. Kerudung yang pakai sehari-hari selalu yang berbahan tebal, kadang ya memakai kerudung syar’i dan kerudung masukan biasa. Pernah juga saya memakai kerudung yang bahannya tipis (seperti kerudung paris) tapi saya double mbak jadi keliatan agak tebal dan tidak kelihatan rambutnya”.<sup>51</sup>

Dikuatkan dengan hasil observasi pada tanggal 02 November 2017, pernyataan yang diungkap oleh beberapa narasumber memang sesuai antara apa yang diucapkan dengan cara berpakaian yang ia kenakan ketika di kampus. Pakaian yang dipakai oleh mahasiswa FTIK terlihat rapi dan sopan meskipun memakai pakaian yang seadanya. Mahasiswa memadukannya dengan memakai kerudung yang mengikuti model yang sedang berkembang di zaman sekarang. Ada yang hanya memakai kerudung berbahan tipis dan ada pula yang memakai kerudung berbahan tebal.<sup>52</sup>

Selain yang dijelaskan di atas, ketentuan etika berpakaian mahasiswa FTIK yaitu menutup aurat, pakaian tidak terlalu tipis, tidak ketat dan harus bersepatu lengkap dengan kaos kakinya. Berdasarkan hasil wawancara yang diungkap oleh Luthfi Mufida (Mahasiswi FTIK Prodi PGMI), ia mengatakan bahwa :

“Saya sangat memperhatikan sekali point tersebut mbak, karena sejak kecil saya sudah diajari untuk menutup aurat. Selain itu, point tersebut juga menjadi peraturan yang berlaku di IAIN Jember dalam hal etika berpakaian, jadi semua mahasiswa diharuskan memakai pakaian sesuai dengan etika yang berlaku di kampus.

<sup>51</sup> Nisa, wawancara, Jember, 02 November 2017

<sup>52</sup> Hasil Observasi, Jember, 02 November 2017

Saya ketika kuliah selalu memakai pakaian berjenis jubah/gamis yang di padukan dengan kerudung syar'i.

Menurut saya dengan berpakaian seperti itu akan terlihat simpel dan anggun serta dapat membuat saya lebih nyaman dalam melakukan aktifitas di kampus. Saya senang sekali menggunakan gaya berpakaian seperti itu”.<sup>53</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Khusnul Khotimah (Mahasiswi

FTIK Prodi PAI) melalui wawancara bahwa :

“Saya ketika kuliah memakai pakaian yang simpel dan gak ribet seperti pakaian syar'i mbak, karena pakaian tersebut sudah termasuk kriteria menutup aurat dan tidak ketat lagi. Selain itu juga karena saya ingin memantaskan diri sendiri mbak. Kalau gak di mulai dari sekarang kapan lagi mbak. Apalagi kan calon guru agama masak mau pakai baju yang transparan dan ketat terus mbak, jadi biar kelihatan identitasnya lah.<sup>54</sup>

Hal serupa juga diungkap oleh Sri Ayu Ardiyanti (Mahasiswi

FTIK Prodi Tadris Matematika ) bahwa :

“Saya sangat setuju dengan ketentuan dari kampus mbak. Saya sangat memperhatikan sekali terkait dengan pakaian yang menutup aurat dan tidak ketat soalnya menurut saya kain yang tidak ketat itu lebih nyaman dalam beraktivitas dan juga bisa bernafas lebih lega. Selain itu saya kan juga calon pendidik mbak, jadi harus bisa memberikan contoh yang baik dalam hal berperilaku dan berpenampilan yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>55</sup>

Hasil wawancara di atas dapat dikuatkan dengan hasil observasi pada tanggal 06 Nonember 2017 bahwa narasumber di atas sangat memperhatikan poin penting tentang menutup aurat karena terlihat dari bagaimana Ia mengenakan pakaian yang tidak ketat seperti gamis/jubah

<sup>53</sup> Luthfi Mufida, *wawancara*, Jember, 06 November 2017

<sup>54</sup> Khusnul Khotimah, *wawancara*, Jember, 31 Oktober 2017

<sup>55</sup> Sri Ayu, *wawancara*, Jember, 06 November 2017

(baju terusan panjang) dan memakai kerudung syar'i yang panjang serta memakai sepatu yang dilengkapi dengan kaos kaki.<sup>56</sup>

Etika berpakaian mahasiswa FTIK sebagian besar sudah sesuai dengan ketentuan yang telah berlaku di kampus yaitu menutup aurat, tidak tipis dan tidak ketat serta memakai sepatu lengkap dengan kaos kakinya. Namun masih ada beberapa mahasiswa yang kurang memperhatikan ketentuan tersebut, mereka kurang peduli terhadap pemakaian kaos kaki. Seperti yang diungkapkan oleh Inayatul Umami bahwa :

“saya kalo kuliah tidak pernah memakai kaos kaki mbak soalnya ribet. Apalagi kalau mau wudlu kan harus lepas kaos kaki dulu mbak, ribet malahan mbak. Kalo masalah pakaian ya selalu menutup aurat, simpel aja sih mbak pakai seadanya, kadang pakai gamis, kadang juga hanya pakai hem dengan rok hitam dan juga kerudung model terkini seperti kerudung rempel (jenis kerudung syar'i biasa).<sup>57</sup>

Senada dengan yang diungkapkan oleh Kurniawati (Mahasiswi FTIK Prodi PAI) yakni :

“kalo menutup aurat sih iya mbak tapi gak sepenuhnya soalnya kadang-kadang saya ketika kuliah hanya memakai kaos lengan panjang (kadang ketat, kadang tidak) yang dipadukan dengan rok meksi yang ada belahannya di bagian belakang sebelah bawah dan juga saya tidak pernah pakai kaos kaki, jadi kalo jalan agak kelihatan sedikit aurat bagian kakinya mbak.<sup>58</sup>

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Bapak Mustajab (Dosen FTIK IAIN Jember), beliau menuturkan bahwa :

Belum seluruhnya mahasiswi FTIK memenuhi syarat menutup aurat, karena ada yang kadang itu memakai sepatu tidak dilengkapi dengan kaos kaki sehingga pada bagian kakinya masih sedikit

<sup>56</sup> Hasil Observasi, Jember, 08 November 2017

<sup>57</sup> Inayatul Umami, wawancara, Jember, 13 November 2017

<sup>58</sup> Kurniawati, wawancara, Jember, 13 November 2017

terlihat. Sedangkan aurat perempuan itu kan dari ujung kepala sampai ujung kaki, kecuali muka dan telapak tangan. memakai kaos kaki.<sup>59</sup>

Penuturan Bpk Mustajab dibenarkan oleh pernyataan yang diungkap oleh Dina Zilla Prihatin (Mahasiswi FTIK Prodi PAI) melalui wawancara bahwa :

“Kita sebagai mahasiswa IAIN ya wajib menggunakan pakaian yang menutup aurat karena kampus kita berlabelkan Islam. Akan tetapi saya kurang perhatian terhadap point tersebut. Ketika kuliah saya selalu memakai pakaian yang simpel dengan cara memadukan rok meksi hitam dengan baju batik dan memakai kerudung segiempat. Tak lupa juga di lengkapi dengan dengan memakai sepatu jenis flats shoes tapi saya jarang memakai kaos kaki.<sup>60</sup>

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 13 November 2017 bahwa narasumber di atas memang tidak begitu memperhatikan persoalan menutup aurat secara keseluruhan.

Memperhatikannya hanya sekedar saja yang terpenting bagi mereka ialah memakai pakaian yang rapi dan sopan serta dilengkapi dengan memakai kerudung.<sup>61</sup>

Dari beberapa hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa etika berpakaian mahasiswi FTIK pada saat di dalam kampus yaitu cara berpakaian mengikuti aturan yang telah berlaku di kampus IAIN Jember. Namun ada sebagian mahasiswa yang masih tidak memperhatikan aturan berpakaian secara keseluruhan, misalnya tidak memakai kaos kaki.

<sup>59</sup> Mustajab, *wawancara*, Jember, 13 November 2017

<sup>60</sup> Dina Zilla, *wawancara*, Jember, 13 November 2017

<sup>61</sup> *Hasil Observasi*, Jember, 13 November 2017

Mahasiswi FTIK ketika berada di dalam kampus ( saat kuliah ) lebih suka memakai pakaian yang simpel namun masih terlihat rapi, sopan dan menutup aurat.

## 2. Etika Berpakaian Mahasiswi FTIK pada saat di luar Kampus

Pemahaman mahasiswi FTIK tentang etika berpakaian yang baik dan benar berbeda-beda sehingga cara berpakaian mereka dalam kehidupan sehari-harinya juga berbeda-beda. Etika berpakaian yang baik dan benar yaitu yang sesuai dengan syariat Islam. Ketentuan etika berpakaian yang baik dan benar pada saat di luar kampus tidak jauh beda dengan ketentuan etika berpakaian pada saat di kampus yaitu sama-sama harus menutup aurat.

Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang diungkap oleh Kurniawati (Mahasiswi FTIK Prodi PAI) menyebutkan bahwa “Dalam hal berpakaian, baik itu pada saat kuliah ataupun tidak kuliah tetap harus menutup aurat karena itu merupakan kewajiban bagi umat Islam. Selain itu kita juga akan terhindar dari kejahatan dan hal-hal yang negatif”.<sup>62</sup> Tidak jauh beda dengan yang diungkapkan oleh Wardatus sholehah (Mahasiswi FTIK Prodi PAI) bahwa “ menutup aurat itu wajib mbak bagi umat Islam, apalagi bagi kaum wanita wajib sekali menutup auratnya mulai dari atas kepala sampai ujung kaki kecuali muka dan telapak tangan”.<sup>63</sup>

Pernyataan di atas senada pula dengan hasil wawancara dari Siti Aisyah (Mahasiswi FTIK Prodi MPI), yang mengatakan bahwa “ saya

<sup>62</sup> Kurniawati, *wawancara*, Jember, 13 November 2017

<sup>63</sup> Wardah, *wawancara*, Jember, 31 Oktober 2017

sejak kecil sudah diajari untuk menutup aurat mbak, jadi kemanapun saya pergi saya harus pakai pakaian yang menutup aurat. Kalau tidak menutup aurat saya malu mbak. Selain itu, dengan menutup aurat juga dapat menciptakan rasa aman dan nyaman”.<sup>64</sup>

Pernyataan Siti Aisyah dibenarkan oleh pernyataan yang diungkap oleh Mbak Lis (Warga Sekitar IAIN Jember) bahwa : “Mahasiswi IAIN yang kost disini itu ketika ke kampus atau ketika jalan-jalan semuanya itu selalu memakai jilbab, termasuk si Aisyah ini, kemanapun dia pergi, dia selalu memakai jilbab. Paling dia hanya lepas jilbab ketika di kamarnya saja”.<sup>65</sup>

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 14 November 2017 pernyataan yang diungkap oleh beberapa narasumber di atas memang benar. Mereka selalu berpakaian menutup aurat kemanapun mereka pergi, baik ketika di kampus ataupun diluar kampus.<sup>66</sup>

Menutup aurat merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam hal etika berpakaian. Namun tidak semua mahasiswi FTIK memperhatikan point tersebut. Sebagaimana yang diungkap oleh Agista Mahardika (Mahasiswi FTIK Prodi PAI) bahwa :

“Saya masih kurang memperhatikan dalam hal menutup aurat, karena terkadang saya ketika di luar kampus saya tidak pakai kerudung. Apalagi kalo di kost-kostan, biasanya kan pakek celana pendek dan kaos oblong yaa, terus kalo mau beli-beli ke warung

<sup>64</sup> Aisyah, *wawancara*, Jember, 14 November 2017

<sup>65</sup> Lilis, *wawancara*, Jember, 12 Januari 2018

<sup>66</sup> *Hasil Observasi*, Jember, 14 November 2017

depan kostan nih saya langsung aja pergi mbak soalnya males yang mau ganti lagi”.<sup>67</sup>

Senada dengan yang di ungkapkan oleh Vina Elok Faikoh

(Mahasiswi FTIK Prodi PAI) yakni :

“Saya juga kurang perhatian untuk menutup aurat mbak, soalnya saya sejak kecil sudah terbiasa tidak menutup aurat. Ketika tidak kuliah seperti mau jalan-jalan gitu yaa, kadang-kadang saya tidak memakai kerudung mbak, karena kalau pakai kerudung terus itu sumuk mbak ribet lagi. Masih beum terbiasa sih pakai kerudung mbak”.<sup>68</sup>

Pernyataan yang diungkap oleh narasumber diperkuat oleh pernyataan Ibu Kayati (Warga sekitar IAIN Jember), beliau mengatakan bahwa :

“Mahasiswi IAIN Jember yang kost di sini ini bermacam-macam anaknya, ada yang keliatannya cek alimnya (sangat alim), ada juga yang agak tomboy mbak penampilannya seperti anak laki-laki. Bahkan ketika keluar kost’an sebagian dari mereka ada yang tidak memakai kerudung mbak. Yang Ibu tau dan kenal itu seperti si Agista, dia ketika keluar kost’an jarang memakai kerudung mbak, mungkin hanya ketika kuliah saja baru dia itu memakai kerudung”.<sup>69</sup>

Pernyataan dari beberapa narasumber tersebut sesuai dengan kenyataan yang peneliti temukan ketika berkunjung ke kost’an Vina pada tanggal 17 November 2017, di temukan mereka tidak memakai pakaian menutup aurat ketika pergi. Mereka hanya menggunakan celana dan kaos tanpa memakai kerudung.<sup>70</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terkait dengan point menutup aurat, sebagian mahasiswi ada yang sangat perhatian dan ada pula yang kurang perhatian.

<sup>67</sup> Agista, *wawancara*, Jember, 14 November 2017

<sup>68</sup> Vina, *wawancara*, Jember, 14 November 2017

<sup>69</sup> Kayati, *wawancara*, Jember, 12 Januari 2018

<sup>70</sup> *Hasil Observasi*, Jember, 17 November 2017

Selain menutup aurat, ketentuan yang harus diperhatikan dalam hal etika berpakaian di luar kampus yaitu kainnya harus tebal dan tidak ketat. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 20 November 2017, ada beberapa mahasiswi yang masih memakai pakaian yang transparan (jenis kain sifon) dan juga kain ketat sehingga masih terlihat lekukan-lekukan tubuhnya.<sup>71</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ike Wulan (Mahasiswi FTIK Prodi Tadris Biologi) bahwa :

“Saya ketika di luar kampus kurang memperhatikan point tersebut mbak. Saya suka memakai celana jeans. Ketika mau jalan-jalan saya lebih suka memakai pakaian yang *casual* atau santai seperti memakai celana jeans (celana pensil) yang dipadukan dengan hem dan kerudung yang cocok. Kadang juga memakai celana jeans dengan kaos pendek yang di lengkapi dengan bleezer sehingga terlihat santai dan nyaman untuk menjalankan aktivitas”.<sup>72</sup>

Pernyataan tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Maya

Safitri (Mahasiswi FTIK Prodi Tadris Matematika) :

“Saya kurang memperhatikan masalah kain yang tipis, tebal, ketat, yang terpenting menurut saya nyaman untuk dipakai mbak. Saya lebih suka memakai celana jeans ketika keluar maupun jalan-jalan, soalnya enak mbak gak ribet. Kalau pakai rok kan masih ribet mbak, gak bebas kalau di buat jalan”.

“Kalau masalah baju atasan saya lebih suka mengikuti model terbaru mbak. Misalnya kayak sekarang ini kan lagi ngetrend-ngetrend nya baju dengan model *tunic* atau baju berlengan lonceng, yaa saya pakai baju itu mbak kalau lagi jalan-jalan bareng temen. Kalau untuk sehari-harinya yaa cukup pakai kaos lengan panjang, kadang juga kaos yang *pass body* mbak”.<sup>73</sup>

Pernyataan Maya Safitri diperkuat dengan pernyataan Faizatul Isma

(Mahasiswi FTIK Prodi PAI) melalui wawancara, Ia mengatakan bahwa

<sup>71</sup> Hasil Observasi, Jember, 20 November 2017

<sup>72</sup> Ike Wulan, wawancara, Jember, 20 November 2017

<sup>73</sup> Maya, wawancara, Jember, 20 November 2017

“saya ketika di luar kampus suka memakai pakaian yang terlihat santai, cukup memakai rok meksi atau celana jeans yang dipadukan dengan kaos lengan panjang atau baju atasan bahan rajut yang dilengkapi dengan kerudung rawis dan kalung panjang agar terlihat lebih cantik dan indah”.<sup>74</sup>

Senada dengan yang diungkap oleh Dina Zilla (Mahasiswi FTIK Prodi PAI) “saya juga lebih suka pakaian yang *casual* mbak, kayak mengikuti trend zaman sekarang sekarang gitu, soalnya nyaman dipakai mbak. Biasanya saya menyesuaikan dengan model yang lagi ngehits mbak. Yang terpenting cocok dan pantas untuk dipakai sehari-hari mbak.”<sup>75</sup>

Pernyataan tersebut bertolak belakang dengan apa yang diungkap oleh Nuril (Mahasiswi FTIK Prodi PBA), Ia mengatakan bahwa

“Saya tidak begitu mengikuti trend mbak, pakai baju seadanya saja yang terpenting bagi saya itu menutup aurat dan masih terlihat layak untuk di pakai. Meskipun tidak mengikuti trend tetapi pakaian yang saya pakai masih terlihat *casual* mbak karena saya memadukan rok panjang dengan baju atasan jenis hem atau kaos yang kainnya itu yang tebal / tidak transparan serta tidak ketat kemudian di lengkapi dengan model kerudung rawis atau syar’i biasa, sehingga masih terlihat indah untuk dipandang”.<sup>76</sup>

Senada dengan pernyataan Zaidatur R. (Mahasiswi FTIK Prodi PAI), bahwa :

“Saya sangat memperhatikan masalah tebal tipisnya kain dan juga ketat tidaknya mbak, karena point tersebut merupakan bagian dari kriteria menutup aurat mbak. Meskipun di luar kampus saya tetap lebih suka memakai pakaian yang longgar. Saya selalu memakai rok dengan baju atasan hem atau kaos panjang yang longgar mbak

<sup>74</sup> Faizatul Isma, *wawancara*, Jember, 20 November 2017

<sup>75</sup> Dina Zilla, *wawancara*, Jember, 13 November 2017

<sup>76</sup> Nuril, *wawancara*, Jember, 23 November 2017

dipadukan dengan kerudung syar'i biasa yang lagi ngetrend sekarang (namanya kerudung jenis remple)".<sup>77</sup>

Ketentuan selanjutnya yaitu pakaian yang dipakai tidak boleh saling menyerupai. Berdasarkan hasil wawancara yang diungkap oleh Ayu Azima Habibillah (Mahasiswi FTIK Prodi PIAUD) bahwa "saya sangat memperhatikan sekali point tersebut mbak. Saya kan perempuan jadi saya harus memakai pakaian perempuan, harus feminin mbak".<sup>78</sup> Senada dengan yang di ungkap oleh Nuril (Mahasiswi FTIK Prodi PBA) bahwa "saya tidak pernah memakai pakaian yang menyerupai laki-laki mbak, soalnya kan saya cewek mbak jadi saya ya harus pakai baju model cewek mbak".<sup>79</sup>

Sangat jauh berbeda dengan pernyataan Rifa (Mahasiswi FTIK Prodi IPA) yang menyatakan bahwa :

"Saya sih agak tomboi anaknya mbak, kadang saya pakai kaos cowok dengan celana jeans dilengkapi dengan kerudung paris. Kadang juga ketika di kost saya hanya memakai kaos oblong cowok dan celana pendek cowok (namanya boxer). Sandalnya pun punya saya modelnya cowok mbak. Tapi kalau pas kuliah saya ya berpenampilan feminin mbak, seperti perempuan yang lainnya".<sup>80</sup>

Pernyataan yang diungkap oleh narasumber sesuai dengan kenyataan yang peneliti temukan ketika berkunjung ke kost Rifa pada tanggal 04 Desember 2017, dia sedang memakai kaos cowok dan celana cowok. Dia mengatakan bahwa dia senang sekali memakai pakaian cowok karena menurutnya pakaian tersebut terlihat lebih santai dan nyaman

<sup>77</sup> Zaidah, *wawancara*, Jember, 23 November 2017

<sup>78</sup> Ayu Azima, *wawancara*, Jember, 23 November 2017

<sup>79</sup> Nuril, *wawancara*, Jember, 23 November 2017

<sup>80</sup> Rifa, *wawancara*, Jember, 04 Desember 2017

digunakan untuk beraktifitas sehari-hari. Selain itu pakaian cowok juga terlihat simpel dan lebih longgar.<sup>81</sup>

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa etika berpakaian mahasiswi FTIK pada saat di luar kampus yaitu cara berpakaianya menyesuaikan ketentuan-ketentuan syariat Islam. Namun ada sebagian mahasiswi yang masih tidak memperhatikan ketentuan tersebut secara keseluruhan, misalnya tidak menutup aurat secara keseluruhan, memakai pakaian yang ketat seperti celana jeans (celana pensil) dan memakai pakaian yang menyerupai lawan jenisnya.

Mahasiswi FTIK ketika di luar kampus lebih suka memakai pakaian *casual* dan terlihat santai, karena dengan berpakaian seperti itu dapat membuat dirinya lebih nyaman dan enjoy dalam melakukan aktifitas sehari-hari dan akan terlihat indah untuk dipandang.

### **3. Tindak lanjut yang dilakukan dosen terhadap mahasiswi yang melanggar peraturan etika berpakaian di kampus**

Kampus IAIN Jember memiliki peraturan sendiri terkait dengan hal etika berpakaian di kampus. Peraturan tersebut dijadikan sebagai rambu-rambu atau patokan-patokan yang harus dipatuhi oleh mahasiswa FTIK dalam hal berpakaian. Salah satunya yaitu melarang memakai pakaian yang ketat (*pass body*) pada saat mengikuti perkuliahan. Larangan tersebut sebenarnya menjadi salah satu strategi yang diupayakan dosen

---

<sup>81</sup> Hasil Observasi, Jember, 04 Desember 2017

untuk meminimalisir mahasiswi supaya berpakaian yang lebih sopan dan menutup aurat. Seperti halnya yang dituturkan oleh Bapak Sarwan (Dosen FTIK IAIN Jember), beliau menyampaikan bahwa :

“Etika berpakaian mahasiswi IAIN belum sepenuhnya memenuhi kaidah syar’i, masih ada yang menggunakan kaos ketat. Kalau di jam perkuliahan saya itu tidak diperbolehkan memakai pakaian yang ketat. Kalau pun ada yang yang memakai pakaian ketat langsung saya tegur (begini, anda itu kan sebagai calon pendidik, harus berpakaian sopan, pakai pakaian yang pantas seperti layaknya seorang pendidik)”<sup>82</sup>

Aspek ini yang paling sering menjadi permasalahan karena intensitas terjadinya pelanggaran dalam aspek kelonggaran pakaian masih sering terjadi. Bagi mahasiswi FTIK yang melakukan pelanggaran terkait dengan hal etika berpakaian, maka akan dikenakan sebuah sanksi atau hukuman. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang diungkap oleh

Ibu Rosita (Dosen FTIK) mengatakan bahwa :

”Pada waktu itu di saat jam perkuliahan saya ada mahasiswa yang menggunakan rok dengan kaos lengan panjang yang ketat (*pass body*) mbak. Awalnya saya perbolehkan untuk mengikuti perkuliahan namun ketika perkuliahan sudah berakhir, saya menemui mahasiswa tersebut kemudian saya memperingatinya untuk tidak memakai pakaian yang ketat lagi pada saat perkuliahan selanjutnya”<sup>83</sup>

Senada dengan pernyataan Bapak Wildan (Dosen FTIK) yang mengatakan bahwa :

“Di awal kontrak kuliah saya selalu menyampaikan terkait dengan hal etika berpakaian. Jika nantinya ada mahasiswa yang pakaiannya belum sesuai dengan peraturan kampus, maka saya langsung menegurnya. Selain itu saya juga pernah menyuruh pulang untuk ganti baju. Saya memberikan tawaran kepada

<sup>82</sup> Sarwan, *wawancara*, Jember, 22 Januari 2018

<sup>83</sup> Rosita, *wawancara*, Jember, 14 Desember 2017

mahasiswa tersebut, milih pulang ganti baju terus kembali lagi atau pulang gak ganti baju gak usah balik lagi. Tapi mungkin karena masih semester 1, masih merasa takut, akhirnya mereka lebih milih pulang untuk ganti baju kemudian ikut perkuliahan saya lagi”.<sup>84</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Muis (Dosen FTIK) melalui wawancara bahwa “saat perkuliahan saya apabila ada yang melanggar maka akan saya tegur. Kalau masih tetap melanggar akan saya tegur lagi. Kalau sudah ditegur berkali-kali masih tetap, maka tidak diperbolehkan mengikuti jam perkuliahan saya”.<sup>85</sup>

Senada dengan pernyataan yang dituturkan oleh Bapak Mustajab (Dosen FTIK) bahwa :

“Pada saat jam perkuliahan saya, kalau ada mahasiswi yang pakaiannya agak nyeleneh, misalnya memakai pakaian yang ketat, maka saya akan menegurnya dan menasehatinya bahwa anda itu calon seorang pendidik, seyogyanya mulai dari sekarang biasakan untuk memakai pakaian yang pantas, layaknya seorang pendidik pada umumnya”.<sup>86</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tindak lanjut yang dilakukan oleh dosen terhadap mahasiswi yang melanggar peraturan etika berpakaian di kampus maka akan dikenakan sanksi berupa teguran lisan. Selain itu juga ada sebagian dosen yang tidak memperbolehkan mahasiswanya mengikuti perkuliahan apabila tidak mau ganti baju terlebih dahulu.

Berikut temuan-temuan yang didapatkan dari hasil penelitian terkait etika berpakaian mahasiswi FTIK IAIN Jember.

<sup>84</sup> Wildan, *wawancara*, Jember, 14 Desember 2017

<sup>85</sup> Muis, *wawancara*, Jember, 14 Desember 2017

<sup>86</sup> Mustajab, *wawancara*, Jember, 22 Januari 2018

**Tabel 4.1**  
**Temuan Penelitian**

NO.	FOKUS PENELITIAN	TEMUAN
1.	Bagaimana etika berpakaian mahasiswi FTIK IAIN Jember pada saat di kampus?	1. Etika berpakaian mahasiswi FTIK IAIN Jember pada saat di kampus ialah cara berpakaianya mengikuti aturan yang telah berlaku di kampus IAIN Jember. Namun ada sebagian mahasiswi yang masih tidak memperhatikan aturan berpakaian secara keseluruhan. 2. Mahasiswi FTIK ketika berada di dalam kampus ( saat kuliah ) lebih suka memakai pakaian yang simpel namun masih terlihat rapi, sopan dan menutup aurat.
2.	Bagaiman etika berpakaian mahasiswi IAIN Jember pada saat di luar kampus?	1. Etika berpakaian mahasiswi FTIK pada saat di luar kampus yaitu cara berpakaianya menyesuaikan ketentuan-ketentuan syariat Islam. Namun ada sebagian mahasiswi yang masih tidak memperhatikan ketentuan tersebut secara keseluruhan. 2. Mahasiswi FTIK ketika di luar kampus lebih suka memakai pakaian <i>casual</i> dan terlihat santai.
3.	Bagaimana tindak lanjut yang dilakukan dosen terhadap mahasiswi yang melanggar aturan etika berpakaian?	1. Tindak lanjut yang dilakukan oleh dosen terhadap mahasiswi yang melanggar maka akan dikenakan sanksi berupa teguran lisan dan tidak diperbolehkan mengikuti perkuliahan apabila tidak mau ganti baju terlebih dahulu.

### C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini akan di bahas tentang temuan-temuan penelitian tentang etika berpakaian mahasiswi FTIK IAIN Jember. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti memperoleh data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut pembahasan temuan yang dihasilkan dari penelitian.

## 1. Etika berpakaian mahasiswi FTIK IAIN Jember pada saat di kampus

Etika berpakaian mahasiswi ketika di kampus menyesuaikan dengan ketentuan yang berlaku di kampus IAIN Jember. Namun ada sebagian mahasiswi yang kurang memperhatikan ketentuan etika berpakaian secara keseluruhan, misalnya memakai kerudung pendek sehingga tidak sepenuhnya menutupi dadanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Anifa bahwa memakai kerudung yang panjang (jilbab syar'i) lebih ribet dan dapat membuat gerah atau sumuk yang akan menimbulkan rasa ketidaknyamanan dalam berhijab dan dia lebih menyukai model kerudung yang pendek seperti kerudung paris yang hanya ditekuk ke pundaknya. Hal tersebut bertolak belakang dengan teori yang diungkapkan oleh Abdul Sahar Yasin yang menjelaskan bahwa menutup aurat (berhijab) justru akan menciptakan rasa aman dan nyaman bagi pemakai, juga memberi rasa hormat pada dinamika peradaban, serta menegaskan identitas muslimah.<sup>87</sup>

Mahasiswi FTIK lebih suka memakai pakaian simpel yang terlihat rapi dan sopan meskipun memakai pakaian yang seadanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dina Zilla bahwa Ia menyukai pakaian yang simpel seperti memakai rok meksi hitam yang dipadukan dengan baju batik serta memakai jilbab agar auratnya tertutup dan terlihat lebih sopan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Acmad Fathor Rosyid yang mengatakan bahwa jilbab merupakan kain penutup aurat yang di dalamnya

---

<sup>87</sup> Yasin, *World Hijab*, 13

terdapat nilai-nilai kesopanan, keindahan, serta kerapian.<sup>88</sup> Oleh karena itu semua mahasiswa FTIK khususnya kaum perempuan diwajibkan untuk menggunakan jilbab pada saat kuliah agar terlihat lebih rapi dan sopan.

Selain itu mahasiswi FTIK juga diwajibkan untuk memakai pakaian yang tidak ketat dan tidak tipis/transparan. Sebagaimana dijelaskan dalam buku kode etik mahasiswa pada pasal 6 ayat 4 yang berbunyi mahasiswa IAIN Jember dilarang memakai baju atau kaos minim, celana panjang ketat, pakaian tembus pandang dan sejenisnya bagi mahasiswi dalam mengikuti kegiatan akademik dan layanan administrasi di kampus.<sup>89</sup> Hal tersebut bertujuan untuk menghindari fitnah dan godaan laki-laki yang melihatnya.

## **2. Etika berpakaian mahasiswi FTIK pada saat di luar kampus**

Etika berpakaian mahasiswi FTIK pada saat di luar kampus yaitu cara berpakaianya menyesuaikan ketentuan-ketentuan syariat Islam, salah satunya yaitu menutup aurat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lilis, Warda dan Aisyah bahwa menutup aurat wajib bagi semua umat Islam dan merupakan syarat yang wajib dipenuhi dalam hal etika berpakaian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jusan dan Armansyah bahwa syarat berpakaian yang Islami adalah terjaganya aurat, kebersihan dan kepantasan.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup> Rosyid, *Muslimah Bercadar*, 77

<sup>89</sup> Tim penyusun, *Kode Etik Mahasiswa*, 15

<sup>90</sup> Jusan dan Armansyah, *Cara Nabi Mendidik Anak*, 148

Hal tersebut diperkuat juga oleh teorinya Muhammad Nashiruddin dalam bukunya Achmad Fathur Rosyid yang mengungkapkan bahwa kriteria etika berpakaian menurut syariat Islam diantaranya menutup aurat, kainnya harus tebal, harus longgar dan tidak boleh saling menyerupai.<sup>91</sup> Oleh karena itu, setiap manusia harus memperhatikan kriteria tersebut agar terhindar dari kejahatan dan hal-hal yang negatif.

Namun disisi lain, ternyata mahasiswi FTIK masih ada yang kurang memperhatikan ketentuan tersebut secara keseluruhan. Mahasiswi FTIK ketika di luar kampus lebih suka memakai pakaian *casual* dan terlihat santai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Faiz, Dina, Nuril dan Zaidah bahwa memakai pakaian casual seperti memadukan celana jeans atau rok dengan hem atau kaos lengan panjang itu akan terlihat lebih santai dan sangat cocok untuk dipakai sehari-hari, menurutnya yang terpenting adalah nyaman untuk dipakai dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dilanjutkan dengan pernyataan Nila dan Maya bahwa memakai pakaian yang ketat seperti celana jeans sama sekali tidak membuatnya ribet bahkan lebih nyaman untuk dipakai dibandingkan dengan memakai rok.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Deni S Jusmani dalam bukunya Achmad Fathor Rosyid yang mengatakan bahwa pakaian merupakan wujud imitasi dari tubuh sosial seseorang, hal ini menjadikan batasan kenyamanan setiap orang menjadi berbeda.<sup>92</sup> Sehingga dengan berbedanya rasa kenyamanan tersebut, berbeda pula cara mahasiswa

---

<sup>91</sup> Rosyid, *Muslimah Bercadar*, 23

<sup>92</sup> Rosyid, *Muslimah Bercadar*, 17

dalam mengekspresikan etika atau gaya berpakaianya dalam kehidupan sehari-hari.

**3. Tindak lanjut yang dilakukan dosen terhadap mahasiswa yang melanggar etika berpakaian di kampus.**

Tindak lanjut yang dilakukan oleh dosen terhadap mahasiswa yang melanggar maka akan dikenakan sanksi. Sanksi yang diberikan berupa sanksi yang ringan seperti menegur secara lisan dan tidak diperbolehkan mengikuti perkuliahan apabila tidak mau ganti baju terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan teori yang ada di dalam buku kode etik mahasiswa pada pasal 8 ayat 2 yang menjelaskan bahwa “pelanggaran terhadap etika berpakaian mahasiswa di kampus dikenakan sanksi berupa teguran lisan dan pencabutan hak memperoleh layanan akademik serta administrasi yang terkait”.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Tim penyusun, *Kode Etik*, 21

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kampus IAIN Jember tentang etika berpakaian mahasiswa FTIK IAIN Jember dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Etika berpakaian mahasiswi FTIK pada saat di dalam kampus yaitu cara berpakaianya mengikuti aturan yang telah berlaku di kampus IAIN Jember. Namun ada sebagian mahasiswi yang masih tidak memperhatikan aturan berpakaian secara keseluruhan, misalnya tidak memakai jilbab hingga menutup dada dan tidak memakai kaos kaki. Mahasiswi FTIK ketika berada di dalam kampus ( saat kuliah ) lebih suka memakai pakaian yang simpel namun masih terlihat rapi, sopan dan menutup aurat.
2. Etika berpakaian mahasiswi FTIK pada saat di luar kampus yaitu cara berpakaianya menyesuaikan ketentuan-ketentuan syariat Islam. Namun ada sebagian mahasiswi yang masih tidak memperhatikan ketentuan tersebut secara keseluruhan, misalnya tidak menutup aurat secara keseluruhan, memakai pakaian yang ketat seperti celana jeans (celana pensil) dan memakai pakaian yang menyerupai lawan jenisnya. Mahasiswi FTIK ketika di luar kampus lebih suka memakai pakaian *casual* dan terlihat santai, karena dengan berpakaian seperti itu dapat

membuat dirinya lebih nyaman dan *enjoy* dalam melakukan aktifitas sehari-hari dan akan terlihat indah untuk dipandang.

3. Tindak lanjut yang dilakukan oleh dosen terhadap mahasiswi yang melanggar maka akan dikenakan sanksi berupa sanksi yang ringan seperti menegur secara lisan dan tidak diperbolehkan mengikuti perkuliahan apabila tidak mau ganti baju terlebih dahulu.

## **B. Saran**

Bertitik tolak dari pembahasan di atas dan berpijak pada hal-hal yang telah di analisis, maka peneliti mempunyai saran untuk memperbaiki akhlak mahasiswa yang kaitannya dengan etika berpakaian, baik di kampus maupun di luar kampus. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

### **1. Rektor IAIN Jember**

Diharapkan pihak kampus IAIN Jember lebih aktif dalam mensosialisasikan etika dan tata tertib dalam berpakaian bagi mahasiswanya agar bisa terwujud kampus yang Islami sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

### **2. Dosen FTIK IAIN Jember**

Diharapkan dosen FTIK lebih menindak tegas kepada mahasiswa yang berpakaian tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan selama berada di lingkungan kampus IAIN Jember.

### **3. Mahasiswi FTIK IAIN Jember**

Diharapkan mahasiswa FTIK mengikuti semua peraturan etika berpakaian yang sudah diatur oleh kampus IAIN Jember selama berada di lingkungan

kampus dan mengikuti peraturan etika berpakaian menurut ajaran agama Islam selama berada di luar kampus.



## DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abul Maududi. 2005. *Jilbab : Wanita dalam Masyarakat Islam*. Bandung : Marja.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Damas, Taufik Lc, dkk. 2013. *Al-Qur'an Tafsir Perkata*. Jakarta: PT. Suara Agung.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : CV Penerbit J-Art.
- Fathur, Achmad Rosyid. 2013. *Muslimah Bercadar : Upaya Pencarian Identitas*. Jember : STAIN Jember Press.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Ibnu, Syaikh Baz, dkk. 2003. *Wanita Bertanya Ulama Menjawab*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Ilyas, Yunahar. 2014. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta : LPPI.
- Juneman. 2012. *Psychology Of Fashion : Fenomena Perempuan (Melepas) hijab*. Yogyakarta : LKiS.
- Jusan, Misran dan Armansyah. 2016. *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*. Yogyakarta : Pro-U Media
- Milles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : Universitas Indonesia Press (UI-Press).
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Paezaluddin dan Ermalinda. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Saeed, Mahdy Reziq Krezem. 2001. *Adab Islam dalam Kehidupan Sehari-hari*, terj. Abdul Basith bin Ibrahim El-Bantany. Jakarta : Media Da'wah.

- Solihin, Moh. 2013. *Etika Profesi Keguruan*. Jember : STAIN Jember Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim penyusun. 2014. *Kode Etik Mahasiswa*. Jember : STAIN Jember.
- Tim Penyusun. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Yasyin, Sulchan. 1995. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Surabaya : Amanah.



## Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Etika Berpakaian Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Tahun 2017	Etika Berpakaian	Etika Berpakaian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menutup aurat</li> <li>2. Kainnya harus tebal.</li> <li>3. Harus longgar.</li> <li>4. Tidak boleh saling menyerupai.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mahasiswi FTIK</li> <li>b. Dosen FTIK dan Wadep III</li> <li>c. Masyarakat sekitar kampus</li> </ol> </li> <li>2. Dokumentasi</li> <li>3. Kepustakaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan Penelitian: Kualitatif deskriptif</li> <li>2. Jenis Penelitian: Field Research</li> <li>3. Teknik Pengambilan sampel: Purposive Sample dan snowball sampling</li> <li>4. Metode pengumpulan data:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Observasi</li> <li>b. Wawancara</li> <li>c. Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>5. Metode analisis data: Menggunakan model Miles dan Huberman. Dengan langkah-langkah:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pengumpulan data</li> <li>b. Reduksi data</li> <li>c. Penyajian data</li> <li>d. Penarikan kesimpulan</li> </ol> </li> <li>6. Keabsahan data: Triangulasi sumber dan teknik.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana etika berpakaian mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember pada saat di lingkungan Kampus?</li> <li>2. Bagaimana etika berpakaian mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember pada saat di luar lingkungan Kampus?</li> <li>3. Bagaimana tindak lanjut yang dilakukan oleh dosen terhadap mahasiswi yang melanggar aturan etika berpakaian?</li> </ol>

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

DOCUMENTARY PHOTO

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ulfathul Aini  
NIM : 084 131 136  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Etika Berpakaian Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember Tahun 2017, adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 19 Desember 2017  
Saya yang menyatakan,



ULFATHUL AINI  
NIM. 084 131 136

## Lampiran 1

### DOKUMENTASI FOTO

#### A. Fokus pertama : Etika berpakaian di kampus



Gambar Etika berpakaian mahasiswi FTIK ketika di kampus



Gambar Etika berpakaian mahasiswi FTIK ketika di kampus



Gambar Etika berpakaian mahasiswa FTIK ketika di kampus



Gambar Etika berpakaian mahasiswa FTIK ketika di kampus



Gambar Etika berpakaian mahasiswi FTIK ketika di kampus

### **B. Fokus kedua : Etika berpakaian di luar kampus**



Gambar Etika berpakaian mahasiswi FTIK ketika di luar kampus



Gambar Etika berpakaian mahasiswi FTIK ketika di luar kampus



Gambar Etika berpakaian mahasiswi FTIK ketika di luar kampus



Gambar Etika berpakaian mahasiswa FTIK ketika di luar kampus



Gambar Etika berpakaian mahasiswa FTIK ketika di luar kampus

## SURAT IJIN PENELITIAN

Nomor : B 2741 /In. 20/3a/PP.00.9/ 10/2017

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Dr. H. Abdullah, M.H.I  
NIP : 19760203 200212 1 003  
Pangkat/ Gol : Pembina / (IV/a)  
Jabatan : Lektor Kepala/ Dekan FTIK  
Unit Kerja : IAIN Jember

Bahwa mahasiswa berikut ini :

Nama : Ulfathul Aini  
NIM : 084131136  
Semester : IX  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Di iijinkan melakukan penelitian di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, mulai tanggal 30 Oktober 2017 sampai 30 Januari 2018 dengan Judul :  
**“Etika Berpakaian Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember Tahun 2017”**

Demikian surat ijin penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 30 Oktober 2017

An. Dekan  
Wakil Dekan Bid. Akademik



  
Khoirul Faizin



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136  
Website : <http://iain.jember.ac.id> – e-mail : [iainjember@gmail.com](mailto:iainjember@gmail.com)  
[tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : B 216/In. 20/3a/PP.00.9/ 10/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. H. Abdullah, M.H.I  
NIP : 19760203 200212 1 003  
Pangkat/ Gol : Pembina / (IV/a)  
Jabatan : Lektor Kepala/ Dekan FTIK  
Unit Kerja : IAIN Jember

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini :

Nama : Ulfathul Aini  
NIM : 084131136  
Semester : IX  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Benar-benar telah mengadakan penelitian di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember terhitung tanggal 30 Oktober 2017 sampai 30 Januari 2018 dengan Judul : **"Etika Berpakaian Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember Tahun 2017"**

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 27 Desember 2017

An. Dekan  
Wakil Dekan Bid. Akademik



JURNAL PENELITIAN

Etika Berpakaian Mahasiswa FTIK IAIN Jember

Tahun Akademik 2017/2018

NO	HARI/TANGGAL	KEGIATAN	PARAF
1	19 Oktober 2017	Mengajukan surat pernyataan melakukan penelitian di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember IAIN jember	
2	Senin, 30 oktober 2017	Menyerahkan surat ijin penelitian pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember	
3	Selasa, 31 Oktober 2017	Melakukan wawancara mengenai etika berpakaian	
			NILA Wardar Wardatug. 5
4	Kamis, 02 November 2017	Melakukan observasi dan wawancara terkait etika berpakaian	
5	Senin, 06 November 2017	Melakukan Observasi dan wawancara terkait etika berpakaian	

6	Senin, 13 November 2017	Melakukan observasi dan wawancara mengenai etika berpakaian	<p>Umi Inayatul Umami</p> <p><i>[Signature]</i> Kurniawati</p> <p><i>[Signature]</i> Dina Zilla P.</p>
7	Selasa, 14 November 2017	Melakukan observasi dan wawancara mengenai etika berpakaian	<p><i>[Signature]</i> Siti Aisyah</p> <p><i>[Signature]</i> Agista M.</p> <p><i>[Signature]</i> Vina Elok F.</p>
8	Jum'at, 17 November 2017	Melakukan Observasi di Kost'an Vina	<p><i>[Signature]</i> Vina Elok F.</p>
9	Senin, 20 November 2017	Melakukan observasi dan wawancara mengenai etika berpakaian	<p><i>[Signature]</i> Eke Klodian J.</p> <p><i>[Signature]</i> Maulia Sapitri</p> <p><i>[Signature]</i> Parizatul Isma</p>
10	Kamis, 23 November 2017	Melakukan wawancara mengenai etika berpakaian	<p><i>[Signature]</i> Ayu Azims</p> <p><i>[Signature]</i> Nuril</p>

			Zaid ZAIDATUR R.
11	Senin, 04 Desember 2017	Melakukan Observasi dan wawancara mengenai etika berpakaian	<i>[Signature]</i> FIFCA
12		Melakukan wawancara etika berpakaian mahasiswa kepada Dosen FTIK IAIN Jember	<i>[Signature]</i> AMUL DAN
			<i>[Signature]</i>
			<i>[Signature]</i> ig,
13		Pengambilan surat keterangan selesai penelitian	<i>[Signature]</i>

Jember, 21 Desember 2017

Mengetahui,

Dekan FTIK



*[Signature]*  
Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I.  
NIP. 19760203 200212 1 003

## **PEDOMAN PENELITIAN**

### **A. Pedoman Observasi**

1. Letak geografis lokasi penelitian IAIN Jember
2. Etika berpakaian mahasiswi FTIK IAIN Jember pada saat di kampus
3. Etika berpakaian mahasiswi FTIK IAIN Jember pada saat di luar kampus

### **B. Pedoman wawancara**

#### **Pedoman wawancara pada Mahasiswi**

1. Bagaimana pemahaman anda mengenai etika berpakaian yang baik dan benar?
2. Apakah anda memakai pakaian sesuai dengan etika berpakaian yang anda pahami?
3. Bagaimana perasaan anda jika memakai pakaian sesuai dengan etika berpakaian yang anda pahami?
4. Bagaimana kebiasaan berpakaian anda pada saat di kampus? Dan apa alasan anda menyukai pakaian tersebut?
5. Bagaimana kebiasaan berpakaian anda pada saat di luar kampus? Dan apa alasan anda menyukai pakaian tersebut?
6. Bagaimana prinsip anda dalam hal berpakaian?

#### **Pedoman wawancara pada Dosen FTIK**

1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu mengenai etika berpakaian yang baik dan benar?

2. Bagaimana etika berpakaian mahasiswi FTIK IAIN Jember ketika di kampus?
3. Bagaimana etika berpakaian mahasiswi FTIK IAIN Jember ketika di luar kampus?
4. Bagaimana tindak lanjut bagi mahasiswi FTIK yang melanggar ketentuan etika berpakaian pada saat di kampus?

### **C. Pedoman Dokumentasi**

1. Sejarah berdirinya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
2. Visi dan misi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Foto yang berhubungan dengan etika berpakaian mahasiswi FTIK pada saat di kampus maupun di luar kampus.



## NAMA-NAMA INFORMAN

<b>Mahasiswa FTIK</b>	<b>Dosen FTIK</b>	<b>Masyarakat</b>
Khusnul Khotimah	Bapak Sarwan	Ibu Kayati
Nila Maharotun N	Bapak Mustajab	Ibu Zaenab
Wardatus Sholehah	Ibu Dwi Nurul	Mbak Lis
Anifa Fidyasti S.Q	Bapak Muis	Mbak Uun
Nisa	Bapak Wildan	
Luthfi Mufida	Ibu Rosita	
Sri Ayu A.		
Inayatul Umami		
Kurniawati		
Dina Zilla P.		
SitiA isyah		
Agista M.		
Vina Elok F.		
Ike Wujan J.		
Maya Safitri		
Ayu Azima		
Nuril		
Zaidatur R.		
Rifa		

IAIN JEMBER

## BIODATA PENULIS



Nama : Ulfathul Aini  
Tempat, tanggal lahir : Jember, 05 Maret 1995  
NIM : 084 131 136  
Alamat : Jln. Dr. Sutomo V/I No. 170  
Kec. Kaliwates Kab. Jember  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam / PAI  
Motto : Banyak bekerja dan berdo'a,  
sedikit bicara.

### Riwayat Pendidikan :

1. TK : TK Al-Hidayah 01 Jember
2. SD/MI : MIMA 01 KH. SHIDDIQ Jember
3. SMP/MTs : MTsN 01 Jember
4. SMA/MA : MAN 02 Jember
5. S1 : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

### Pengalaman Organisasi :

1. Anggota Remaja Masjid Al-Baitul Amien Jember
2. Pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEM-F) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) periode 2016-2017 IAIN Jember
3. Pengurus Rayon Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) periode 2016-2017 Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember